

**EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENGEMBANGAN PROGRAM
KHUSUS BINA DIRI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA
(STUDI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA
MEDAN)**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd)
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Tinggi*

Oleh :

ADE SUARNIZAL
NPM: 2120060015



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PASCASARJANA
PRODI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
2024**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **ADE SUARNIZAL**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2120060015**
Program Studi : **Magister Manajemen Pendidikan Tinggi**
Konsentrasi :
Judul Tesis : **EFEKTIVITAS MANAJEMEN
PENGEMBANGAN PROGRAM KHUSUS
BINA DIRI PADA PESERTA DIDIK
TUNAGRAHITA (STUDI SEKOLAH LUAR
BIASA NEGERI PEMBINA MEDAN)**

Pengesahan Tesis

Medan, Januari 2024

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Assoc. Prof. Dr. **INDRA PRASETIA**, **Dr. SRI NURABDIAH PRATIWI**,
S.Pd, M.Si, CIQR M.Pd

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi


Prof. Dr. **TRIONO EDDY**, S.H, **Assoc. Prof. Dr. INDRA PRASETIA**,
M.Hum S.Pd, M.Si, CIQR

PENGESAHAN
EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENGEMBANGAN PROGRAM KHUSUS
BINA DIRI PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA
(STUDI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA MEDAN)

ADE SUARNIZAL

2120060015

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis ini dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program
Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus
dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen
Pendidikan (M.Pd)

Pada Hari Jumat, Tanggal 22 Desember 2023

Komisi Penguji

1. **Assoc. Prof. Dr. EMILDA SULASMI,**
M.Pd, CIQnR, CIQaR

1.

Ketua

2. **Dr. MUHAMMAD ISMAN, M.Hum**

2.....

Sekretaris

3. **Assoc. Prof. Dr. AMINI, M.Pd**

3.....

Anggota

SURAT PERNYATAAN

EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENGEMBANGAN PROGRAM KHUSUS BINA DIRI PADA PESERTA DIDIK TUNA GRAHITA (STUDI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA MEDAN)

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pada Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan Gelar Akademik (Sarjana, Magister, dan/atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komite Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, Januari 2024
Penulis

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ADE SUARNIZAL
NPM: 2120060015

**Efektivitas Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri pada
Peserta Didik Tunagrahita (Studi Sekolah Luar Biasa Negeri
Pembina Medan)**

**Ade Suarnizal
NPM: 2120060015**

*Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi, Fakultas Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Untuk mengetahui perencanaan manajemen pengembangan Program khusus bina diri terhadap Peserta didik tunagrahita, 2) Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pengembangan Program khusus bina diri terhadap Peserta didik tunagrahita, 3) Untuk mengetahui pengevaluasian manajemen pengembangan Program khusus bina diri terhadap Peserta didik tunagrahita, 4) untuk mengetahui efektivitas manajemen pengembangan Program khusus bina diri terhadap Peserta didik tunagrahita. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan program Bina Diri sudah beberapa aspek yang berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur, seperti penyelenggaraan tes assesmen, perencanaan waktu pelaksanaan kegiatan dan perencanaan materi kegiatan, namun untuk penentuan guru khusus Bina Diri masih belum baik. Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri yang diterapkan pada manajemen pengembangan adalah Kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur, Kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu, Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan dan Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan. Pengevaluasian Untuk melakukan evaluasi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu, (1) Penentuan standar, yang dimaksud dengan standar adalah patokan-patokan mengenai keberhasilan dan kegagalan suatu kegiatan, (2) mengadakan pengukuran, pengukuran dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, (3) membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah dilakukan, dengan ini akan diketahui selisih antara hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan, (4) Mengadakan perbaikan, perbaikan tersebut dilakukan berdasarkan selisih minus hasil perbandingan pengukuran dengan standar. Manajemen program bina diri yang telah diterapkan pada peserta didik tunagrahita menunjukkan adanya kemandirian keterampilan peserta didik dalam melakukan bina diri sebesar 62%. Berdasarkan fakta tersebut maka dapat disimpulkan bahwa 75% manajemen program bina diri efektif untuk diterapkan pada kelas tunagrahita.

Kata kunci: Manajemen pengembangan program khusus, Bina diri, Tunagrahita

The Effectiveness of the Management of Development of Special Self-Development Programs for Mentally Disabled Students.

Ade Suarnizal
NPM: 2120060015

*Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi, Fakultas Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

ABSTRACT

This research aims to find out 1) To find out the management planning for the development of a special self-development program for mentally retarded students, 2) To find out the implementation of management for the development of a special self-development program for mentally retarded students, 3) To find out the evaluation of the management of the development of a special self-development program for mentally retarded students, 4) to determine the effectiveness of management for developing a special self-development program for mentally retarded students. The research method uses a descriptive method with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The results of the research show that several aspects of the Self Development program planning have gone well and are in accordance with procedures, such as administering assessment tests, planning time for carrying out activities and planning activity materials, however the determination of special teachers for Self Development is still not good. Implementation of the Development Management Special Self Development Program which is applied to development management is the ability to take rice, side dishes and vegetables, the ability to eat using a spoon and fork, the ability to apply polite eating habits and the ability to tidy up the dining table after finishing eating. Evaluation To carry out an evaluation, there are several steps that must be taken, namely, (1) Determining standards, what is meant by standards are benchmarks regarding the success and failure of an activity, (2) carrying out measurements, measurements are carried out on activities that have been implemented, (3) compare the measurement results with the standards that have been carried out, with this the difference between the measurement results and the standards that have been determined will be known, (4) Make improvements, these improvements are carried out based on the difference minus the results of comparing the measurements with the standards. The self-development management program that has been implemented for mentally retarded students shows that there is 62% independence in students' skills in carrying out self-development. Based on these facts, it can be concluded that 75% of self-development management programs are effective for implementation in mentally retarded classes.

Keywords: Special program development management, self-development, mental retardation

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini yang berjudul:

"Efektivitas Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri pada Peserta Didik Tunagrahita (Studi Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan)". yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk menempuh gelar Magister Manajemen di Fakultas Pascasarjana terselesainya Tesis ini merupakan suatu kebanggaan yang tak ternilai harganya bagi penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan do'a restu, serta pengorbanan dari berbagai pihak. Padakesempatan ini penulis ingin menyampaikan hormat, penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis yakni Mama tercinta Titien Suarni yang telah melahirkan, membesarkan, memberikan pendidikan awal, ibu sejati dan kuat doa dan semangatnya menjadi pemicu segala kesuksesan bagi penulis. Begitu juga dengan Papa tercinta Hafzal Djamil Zeinyang telah memberikan pendidikan yang baik, sosok ayah yang disiplin, istiqamah dalam dinul Islam yang juga mendoakan dan memberikan motivasi bagi penulis. Dan juga buat kedua Mertua penulis Almarhum dan Almarhumah Dahlan Saragih dan Sarijah Damanik yang telah berpulang

kerahmatullah semasa hidupnya banyak memberikan dorongan untuk terus maju kepada penulis.

Rasa terima kasih yang tak kalah dalamnya penulis sampaikan kepada Alm.suamiku tercinta M. Hendra Saragih, M.Pd yang paling mensupport dalam study S2 penulis ini, tanpa dorongan mu penulis tidak akan sampai sejauh ini, disaat penulis baru memulai menapaki perkuliahan papa pergi berpulang kerahmatullah, sempat ragu untuk meneruskan tapi dengan keyakinan akan support dari mu penulis terus melangkah hingga sampai sejauh ini, terima kasih atas segala perhatian dan kasih sayang mu pada ku, meskipun nanti saat finishnya papa tidak akan mendampingi ku.

Kepada anak kembar ku tercinta Azka Zinedine Aslami Saragih dan Azkia Zulaikha Azzahra Saragih terima kasih mama ucapkan atas support dan pengertian kalian berdua selama ini, terima kasih atas waktu yang kalian sisihkan untuk mama selama menempuh study, semoga apa yang kalian cita-citakan Inshaallah akan terwujud dan Mama akan mensupportnya. Dan untuk si kecilku yang baru berulang tahun ke-3nya Azzam Zayn Alvaro Saragih jadi anak yang kuat ya dek Al, penguat dan penyemangat mama, untuk ke 3 anak ku semoga jadi anak yang sholeh sholeha sehat dan kuat, Inshaallah mama akan terus mendampingi kalian bertiga sampai terwujud cita-citamu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan hormat, penghargaan dan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Prof. Dr. Triyono Edy, SH, M.Hum, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
 3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetya, S.Pd, M.Si. CIQnR, selaku ketua prodi program studi magister manajemen pendidikan tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
 4. Bapak Assoc, Prof. Dr. Indra Prasetya, S.Pd, M.Si, CIQnR selaku dosen pembimbing I Tesis bagi penulis, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
 5. Ibu Dr. Sri Nurabdyah Pratiwi, M.Pd, selaku dosen pembimbing II tesis bagi penulis, yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan membimbing penulis dari awal hingga selesainya Tesis ini.
 6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta Staff Administrasi yang telah memberikan bantuan baik berupa saran, masukan dalam administrasi selama penulis mengikuti perkuliahan.
 7. Kepala sekolah SLB Negeri Pembina Medan yang telah memberikan izin dan membantu proses penelitian penulis.
 8. Teman-teman seperjuangan penulis di Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan semangat, dukungan dan support dari awal perkuliahan sampai dengan saat ini.
- Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga kita mendapat rahmat, ridho, dan kasih sayangNya. Amin, Ya Robbal'alamin.

Medan, Maret 2023
Penulis
ADE SUARNIZAL

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Masalah	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Manajemen	9
2.1.2 Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus	12
2.1.3 Pengertian Tunagrahita	16
2.1.4 Manajemen Program Khusus Bina Diri	21
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	26
2.3 Kerangka Berpikir/ Konseptual	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	30
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.4 Sumber data penelitian	31
3.5 Tehnik pengumpulan data	32
3.6 Tekhnil Analisis Data	34
3.7 Keabsahan data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Deskripsi Penelitian.....	37
4.2 Hasil Penelitian.....	37
4.2.1 Perencanaan Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri	38
4.2.2 Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri	47
4.2.3 Pengevaluasian Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri	62
4.2.4 Efektivitas Manajemen Pengembangan Program Khusus	

Bina Diri.....	66
4.3 Pembahasan	68
4.3.1 Perencanaan Managemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri	69
4.3.2 Pelaksanaan Managemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri	72
4.3.3 Pengevaluasian Managemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri.....	76
4.3.4 Efektivitas Managemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri	78
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Implikasi	81
5.3 Saran	82
 DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana penelitian31



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	29
Gambar 3.1 Triangulasi Metode	34
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Miles Huberman	35
Gambar 4.1 Kemampuan bina diri peserta didik	67
Gambar 4.2 Manajemen program bina diri	68



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus diperuntukan untuk anak berkebutuhan khusus. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2013 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus.

Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan fasilitas dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan secara khusus berdasarkan kelainan atau hambatan yang dialami. Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan oleh negara, pemerintah dan masyarakat. Anak berkebutuhan khusus menurut Heward (2010) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Tunagrahita merupakan anak dengan karakteristik khusus yang sangat kompleks karena menunjukkan ketidakmampuan mental, sosial dan emosional yang diakibatkan kemampuan intelektual yang rendah. Anak Tunagrahita sebagaimana anak pada umumnya memiliki hak dan kebutuhan untuk berkembang atau mengaktualisasikan potensinya sehingga dapat hidup mandiri.

Namun dalam rangka pemenuhan hal-hal tersebut tentu saja mengalami

hambatan karena keterbatasan fungsi kecerdasan intelektualnya yang berada dibawah usia kronologisnya secara signifikan. Karena itu anak tunagrahita memperlihatkan aktualisasi fungsi intelektual, kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya, dan termanifestasi dalam masa perkembangannya (Hillaard dan Kirman; Smith,dkk, 2002). Akibat dari ketiga hal tersebut anak tunagrahita memiliki ciri-ciri, permasalahan, dan kebutuhan khusus yang tentu saja memerlukan layanan khusus agar ia dapat berkembang optimal sehingga pada akhirnya dapat hidup layak dimasyarakat.

Dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan bahwa “setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Tentunya aspek-aspek tersebut mencakup pula aspek pendidikan yang menjadi kebutuhan semua orang. Kemudian terdapat penjelasan tentang pendidikan khusus ini disebutkan pada pasal 32 ayat 1, pendidikan merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dapat belajar di sekolah luar biasa.

Salah satu tugas pokok Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis anak berkebutuhan khusus. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan sisa kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaannya (Permendiknas No 39 Th 2008). Dengan demikian SLB harus memiliki manajemen dalam pengembangan program khusus yang sesuai untuk kebutuhan siswa. Namun kenyataan menunjukkan anak

tunagrahita masih sulit untuk mencapai perkembangan. Terutama untuk pendidikan menolong diri sendiri atau disebut juga dengan bina diri, dikarenakan manajemen pengembangan program khusus yang belum sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Bina diri merupakan program khusus yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan anak tunagrahita sehingga dapat hidup mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain, dan mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Program khusus bina diri berkaitan dengan kemampuan individual yang dimiliki anak dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Manajemen program khusus untuk anak tunagrahita dibutuhkan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan bina diri pada peserta didik tunagrahita. Program khusus Bina Diri diajarkan atau dilatihkan pada peserta didik Tunagrahita mengingat dua aspek yang melatar belakangnya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita bergantung pada manajemen program khusus yang dikembangkan. Manajemen program khusus yang baik dapat mengetahui semua keadaan anak serta perkembangan anak (peserta didik), dan bisa menyusun program manajemen pembelajaran bina diri yang efektif serta meningkatkan

kemampuan peserta didik tunagrahita.

Adapun gambaran tentang kondisi manajemen program khusus bina diri pada peserta didik tunagrahita yaitu seperti sekolah umumnya melalui tahap persiapan (perencanaan pembelajaran), tahap pelaksanaan pembelajaran, tahap pengevaluasian pembelajaran. Dimana guru melakukan assessment terhadap kemampuan awal yang dimiliki peserta didik tunagrahita sebelum proses pembelajaran dimulai. Selanjutnya membuat program pembelajaran sesuai dengan hasil analisa pada asesmen. Kemudian melakukan pengevaluasian kepada siswa dengan pendampingan oleh wali murid mengenai program yang di berikan kepada siswa.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di SLB Negeri Pembina Medan, bahwa perencanaan pembelajaran program khusus bina diri sudah berjalan dengan cukup baik dan mengikuti buku panduan pendidikan menolong diri sendiri yang dikeluarkan oleh kemendikbud. Sedangkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti melalui observasi kepada guru bahwa pelaksanaan program khusus belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan program. Dimana pihak manajemen menuliskan program yang diberikan tanpa mengharuskan guru mengikuti metode yang baku. Sehingga terjadi kesenjangan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pengevaluasian pembelajaran yang peneliti temukan saat observasi adalah dimana peserta didik akan sulit dilakukan pengevaluasian jika guru tidak memiliki keterampilan dalam mengembangkan program khusus, menransisikan peserta didik dengan lingkungan lebih luas, sehingga peserta didik hanya mematuhi instruksi yang

diberikan guru tersebut.

Dari prasurvey yang dilakukan di SLB Negeri Pembina Medan di atas dapat dilihat manajemen program khusus bina diri peserta didik tunagrahita belum optimal. Dari kenyataan lapangan pada peserta didik tunagrahita tingkat satuan pendidikan sekolah dasar, ditemukan fakta bahwa peserta didik mengulang kompetensi yang sama, walaupun mereka telah lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena peserta didik belum mampu untuk mencapai kompetensi tersebut. Sementara kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita merupakan kemampuan yang mutlak harus mereka kuasai.

Hasil evaluasi peserta didik yang dilakukan tiap bulannya pada pembelajaran program khusus bina diri ditemukan bahwa siswa yang mampu menguasai kompetensi secara utuh hanya beberapa orang peserta didik saja. Padahal materi pelajaran bina diri merupakan kegiatan yang biasa dilakukan dikeseharian. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar pembelajaran program khusus bina diri dapat lebih efektif dan peserta didik tunagrahita dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengambil dengan judul “Efektivitas Manajemen Pengembangan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus” (Studi Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan).

1.2 Fokus Penelitian

Agar sistematika pembahasan pada penelitian ini tersusun dengan baik, maka penelitian ini akan di fokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan

pengevaluasian efektivitas manajemen pengembangan program khusus bina diri pada peserta didik tunagrahita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana perencanaan manajemen pengembangan program khusus bina diri pada peserta didik tunagrahita?
- 1.3.2 Bagaimanakah pelaksanaan manajemen pengembangan program khusus bina diri pada peserta didik tunagrahita?
- 1.3.3 Bagaimana pengevaluasian manajemen pengembangan program khusus bina diri pada peserta didik tunagrahita?
- 1.3.4 Bagaimana efektivitas manajemen pengembangan program khusus bina diri pada peserta didik tunagrahita?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk:

- 1.4.1 Untuk mengetahui perencanaan manajemen pengembangan program khusus bina diri pada peserta didik tunagrahita.
- 1.4.2 Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen pengembangan program khusus bina diri pada peserta didik tunagrahita.
- 1.4.3 Untuk mengetahui pengevaluasian manajemen pengembangan program khusus bina diri pada peserta didik tunagrahita.

1.4.4 Untuk mengetahui efektivitas manajemen pengembangan program khusus bina diri pada peserta didik tunagrahita.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah informasi baru dari sudut pandang yang berbeda berkaitan dengan perencanaan program sehingga peserta didik tunagrahita mendapatkan pelayanan yang terbaik.
- b. Sedangkan untuk penulis sendiri, penelitian bermanfaat untuk mengembangkan suatu ide dan gagasan lain yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan.
- c. Manfaat lainnya juga diharapkan dapat menjadi dasar teoritik rujukan yang baru dalam membahas manajemen program khusus bina diri terhadap peserta didik tunagrahita.
- a. Dapat didistribusikan sebagai referensi dan penambahan perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) terutama dalam bidang manajemen pendidikan, selain itu hasil penelitian akan sangat berguna untuk peneliti yang akan datang khususnya bagi peneliti yang melakukan studi tentang manajemen pengembangan program.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk pimpinan Binaan
Dapat dimanfaatkan sebagai referensi terbaru atau rujukan tentang bagaimana Manajemen Program Khusus Bina Diri pada Peserta Didik tunagrahita.

b. Untuk Guru

Dapat digunakan oleh guru sebagai informasi dan ide baru dalam meningkatkan semangat dan kualitas mengajar sehingga meningkatkan manajemen pengembangan program berjalan dengan baik.

c. Untuk Dinas Pendidikan

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini dapat dijadikan informasi dan bahan perbandingan untuk menentukan dan mempertimbangkan tindakan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan terhadap pada peserta didik tunagrahita.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan *agree* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi manager yang artinya menangani. Managere diterjemahkan dalam bahasa Inggris *to manage* sebagai kata kerja, *management* sebagai kata benda (Usman, 2014:5). Selanjutnya definisi manajemen berkembang lebih lengkap. Stoner (1986) mengartikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi usaha-usaha dari anggota organisasi dan dari sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai organisasi yang telah ditetapkan. G.R. Terry (1986) – sebagaimana dikutip Malayu S.P Hasibuan (2017)- memandang manajemen sebagai suatu proses, sebagai berikut: *“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources”*.

Sementara, Malayu S. P. Hasibuan (2017) dalam bukunya “Manajemen Sumber Daya Manusia” mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen kemudian diartikan sebagai suatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu system yang bersifat sosio ekonomi-teknis;

dimana system adalah suatu kesatuan dinamis yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan secara organik; dinamis berarti bergerak, berkembang ke arah suatu tujuan; sosio (social) berarti yang bergerak di dalam dan yang menggerakkan sistem itu adalah manusia; ekonomi berarti kegiatan dalam sistem bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia; dan teknis berarti dalam kegiatan dipakai harta, alat-alat dan cara-cara tertentu (Kadarman, 20116).

Berikut ditampilkan etalase pendefinisian manajemen dari berbagai sumber rujukan. Diantaranya yang dihimpun adalah sebagai berikut:

1. Manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya (Terry, 1978:4). Definisi yang dikemukakan Terry ini menunjukkan secara umum aktivitas manajemen ada dalam organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.
2. Manajemen adalah sebagai proses bekerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi (Hersey dan Blacard, 1988:4). Proses ini di sini dimaknai sebagai fungsi dan aktivitas yang dilaksanakan oleh pemimpin dan anggota atau bawahannya dalam bekerja sama pada sebuah organisasi. Fungsi dan aktivitas yang dilaksanakan mendorong sumber daya manusia bekerja memanfaatkan sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi yang telah direncanakan dapat dicapai.
3. Manajemen ialah pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan dan pengawasan (Reeser,

1973:50).

4. Manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain dalam hal ini peran manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi (Follet dalam Danim dan Danim, 2010:17).
5. Manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan secara mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan serta sumber-sumber lain (Winardi, 1990:4).
6. Manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien (Griffin, dalam Danim dan Danim, 2010:17).
7. Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya organisasi dengan menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Wibowo, 2013:2).
8. Manajemen adalah proses mengintegrasikan, dimana individu yang memiliki kewenangan mengkreasi, memelihara dan mengoperasikan organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan yang secara selektif telah ditetapkan (Bittel dalam Danim dan Danim, 2010:17).
9. Manajemen adalah suatu proses memadukan sumber daya yang tidak berhubungan kedalam keseluruhan sistem untuk pencapaian tujuan (Syafaruddin dan Nasution, 2015:71).

10. Manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan (Bartol dan Martin dalam Danim dan Danim, 2010:17).
11. Manajemen adalah koordinasi dari semua sumber melalui proses perencanaan, pengorganisasian pimpinan, dan pengawasan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Siks dalam Sagala, 2013:61).

Dari beberapa definisi tentang manajemen di atas dapat ditarik beberapa hal pokok antara lain: (1) manajemen menekankan adanya kerjasama antara unsur dalam organisasi, (2) adanya usaha pemanfaatan sumber-sumber yang dimiliki organisasi, dan (3) adanya tujuan yang jelas yang akan dicapai. Dengan demikian, manajemen merupakan kebutuhan yang niscaya untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam organisasi, serta mengelola berbagai sumber daya organisasi, seperti sarana dan prasarana, waktu, SDM, metode dan lainnya secara efektif, inovatif, kreatif, solutif, dan efisien.

2.1.2. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Jannah & Darmawanti, 2014:15). ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasa & bicara, pendengaran, pengelihatn, serta sosial dan emosi (Ratnasari: 2013).

Menurut (Sabra: 2010) dalam (Ratnasari:2013) pada umumnya anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Layanan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah layanan yang telah diterapkan oleh pemerintah. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, pemerintah mencetuskan pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal lainnya di sekolah yang sama (Widiastuti: 2010).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Adapun pengertian anak berkebutuhan khusus menurut Frieda Mangunsong dalam buku "Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", (2009: 4) anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuro maskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta

memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi.

Pengertian ABK dari sudut pandang pendidikan, Arum (dalam Azwandi, 2013: 12) menjelaskan bahwa ABK adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam kelainan fisik, mental intelektual, sosial atau emosi dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Menurut Prof. Dr. Bandhi Delphi dalam buku “Pembelajaran Anak Tunagrahita” bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk anak luar biasa yang menandakan adanya kelainan khusus. ABK mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya.

Beberapa definisi dari para ahli di atas tentang anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya. Pada proses pertumbuhan atau perkembangannya terjadi kelainan seperti kelainan fisik, mental, sosial dan emosi. Anak berkebutuhan khusus inipun memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya atau memiliki perbedaan sesuai dengan jenis kelainan yang dialami oleh anak. ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) juga layak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya tetapi layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah layanan pendidikan berupa pendidikan khusus dan layanan khusus yang diterapkan dan telah diatur oleh pemerintah.

Pendidikan khusus adalah penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang

diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan khusus diperuntukan untuk anak berkebutuhan khusus. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2013 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2013 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Teknis layanan pendidikan jenis pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi pendidikan khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia. PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a) tunanetra; b) tunarungu; c) tunawicara; d) tunagrahita; e) tunadaksa; f) tunalaras; g) berkesulitan belajar; h) lamban belajar; i) autisme; j) memiliki gangguan motorik; k) menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l) memiliki kelainan lain.

Menurut pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan

pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antar jenjang pendidikan dan/atau antar jenis kelainan.

2.1.3. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa digunakan istilah-istilah keterbelakangan mental, *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Hillaard dan Kirman (Smith, et all, 2002: 43) memberikan penjelasan tentang anak tunagrahita, menyebutnya dengan reterdasimental dan berbagai istilah lain yaitu: dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masak (*immature*), cacat (*defective*), kurang sempurna (*deficient*), dibawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan tumpul (*dull*).

Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni

disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Somantri, 2016: 47). Keterbelakangan mental mengacu pada pembentukan intelektual umum secara signifikan di bawah standar yang ada bersamaan dengan defisit secara adaptif, dan terwujud selama periode pengembangan (Robert, Inggalls, 1987; Grossman, 2012: 23). Seseorang dianggap cacat mental jika ditandai: (a) tidak berkemampuan secara sosial dan tidak mampu mengelola dirinya sendiri sampai tingkat dewasa, (b) mental di bawah normal, (c) terlambat kecerdasannya sejak lahir, (d) terlambat tingkat kemasakannya, (e) cacat mental disebabkan pembawaan dari keturunan atau penyakit, dan (f) tidak dapat disembuhkan (Smith, 2012: 47).

Secara historis terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami tunagrahita (Philip, Browning, 1974; Herbart, Prehm, 2020: 41) yang dapat disimpulkan sebagai berikut: tunagrahita merupakan sebuah kondisi, yang mana kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh dibawah rata-rata, memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, kondisi ini berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan saraf pusat yang mengakibatkan tunagrahita tidak dapat disembuhkan. American Association on Mental Deficiency/ AAMD (Moh. Amin, 2012: 22), mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata manusia normal, dan muncul sebelum usia 16 tahun. Dalam DSM-5 *American Psychiatric Association-Diagnostic* sudah mengganti sebutan Retardasi Mental (*Mental Retardation*) menjadi Keterbatasan Intelektual (*Intellectual Disability*) yang menyatakan bahwa klasifikasi pada tunagrahita dibagi menjadi 4

jenis berdasarkan tingkatan IQ anak, yaitu *mild dengan* rentang IQ dibawah 55-70, *moderate* dengan rentang IQ 40-55, *severe* dengan rentang IQ 25-40, dan *profound* dengan IQ di bawah 25. Hal ini ditunjang dengan pernyataan menurut Kirk (2012: 88) yaitu tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi.

Jadi berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat dipertegas bahwasannya tunagrahita merupakan suatu kondisi yang terjadi pada perkembangan intelektual yang berdampak pada perkembangan mental, hambatan dalam mobilitas dan komunikasi serta gangguan sosial dan emosional yang tidak bisa disembuhkan dengan obat apapun, sehingga memerlukan layanan dan pendidikan khusus.

Menurut Astaty (2013: 26) anak tunagrahita mempunyai karakteristik secara psikis, fisik, komunikasi dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya dirumuskan sebagai berikut:

a. Karakter Psikis

Penyandang tunagrahita ringan memiliki karakter psikis pelupa, perhatiannya mudah berubah, motivasinya mudah melemah, mudah bosan, sulit menerima materi pembelajaran sampai usia dewasa.

b. Karakteristik Fisik

Penyandang tunagrahita ringan dewasa memiliki keadaan tubuh yang baik, namun jika tidak mendapat latihan yang baik kemungkinan akan mengakibatkan postur fisiknya kurang dinamis dan kurang berwibawa. Oleh karena itu mereka membutuhkan latihan keseimbangan, bagaimana

membiasakan diri untuk menunjukkan sikap tubuh yang baik yang memiliki gambaran tubuh dan lain-lain.

c. Karakteristik Bicara/ Berkomunikasi

Kecerdasan paling tinggi sama dengan anak normal yang berusia 12 tahun walaupun ia telah mencapai usia dewasa. Mereka dapat membaca hal-hal yang sering dilihat ataupun didengar.

d. Karakteristik keterampilan

Dalam hal keterampilan mereka dapat mengerjakan hal-hal yang sifatnya semi *skilled*. Pekerjaan-pekerjaan tertentu dapat dijadikan bekal hidupnya. Mereka dapat berproduksi lebih baik daripada kelompok tunagrahita lainnya. Mereka dapat mempunyai penghasilan.

James D Page dalam (Apriyanto, 2012: 33-34) menguraikan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

1) Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara *rote-learning* bukan dengan pengertian.

2) Sosial

Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disingkirkan dari bahaya dan diawasi waktu bermain dengan anak lain.

3) Fungsi-fungsi mental lain

Mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan. Mereka menghindari berpikir, kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi baru.

4) Dorongan dan emosi

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Kehidupan emosinya lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

5) Organisme

Struktur dan fungsi organisme pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Dapat berjalan dan berbicara diusia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara.

Sedangkan Moh. Amin (2012: 23) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu: 1) lancar dalam berbicara tetapi memiliki pembendaharaan kata yang kurang. 2) Sulit berpikir abstrak. 3) Pada usia 16 tahun anak mencapai kecerdasan setara dengan anak normal 12 tahun. 4) Masih dapat mengikuti pekerjaan baik di sekolah maupun di rumah. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena itulah anak tunagrahita membutuhkan kata-kata kongkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Hal lainnya dari anak tunagrahita adalah kurangnya kemampuan mereka untuk mempertimbangkan sesuatu, untuk membedakan antara yang baik

dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Semua hal itu dikarenakan kemampuan anak tunagrahita terbatas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita yaitu mengalami perkembangan dibawah normal baik fisik, mental, kecerdasan dan bahasa terutama pada pembendaharaan kata, mengalami keterbatasan dalam aspek kehidupannya, tetapi masih dapat dilatih mengenai keterampilan rutinitas untuk dijadikan bekal hidupnya. Sehingga pada masa depannya tidak selalu bergantung pada orang lain.

2.1.4. Manajemen Program Khusus Bina Diri

Manajemen pendidikan khusus merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah khusus. Manajemen dalam sekolah khusus pada dasarnya sebagai suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan organisasi melalui pelaksanaan empat fungsi dasar: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam penggunaan sumberdaya organisasi (Amka: 2020). Karena itulah, manajemen pendidikan khusus hakikatnya adalah juga amal perbuatan dari orang-orang yang bersangkutan dengan anak berkebutuhan khusus.

Program kebutuhan khusus merupakan suatu layanan intervensi dan/atau pengembangan yang dilakukan sebagai bentuk kompensasi atau penguatan akibat kelainan yang dialami anak berkebutuhan khusus dengan tujuan meminimalkan hambatan dan meningkatkan akses dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran

yang lebih optimal. Program kebutuhan khusus bukan mata pelajaran, tetapi wajib diberikan sesuai kebutuhan peserta didik yang mana juga termasuk ke dalam kurikulum. Pada program khusus, kurikulum dikembangkan secara dinamis harus selalu berkembang dan dapat mengikuti zaman (Indra Prasetia, 2020: 20). Permendikbud 157 tahun 2014 pasal 10 disebutkan bahwa program kebutuhan khusus pada kurikulum pendidikan reguler dan pada kurikulum pendidikan khusus dikembangkan sebagai penguatan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan capaian kompetensi secara optimal. Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum program kebutuhan khusus adalah untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan akses dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran yang lebih optimal.

Tujuan khusus dari program kebutuhan khusus akan dijelaskan pada submateri berikutnya. Penerapan program kebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusif tidak terbatas ruang dan kelas, dan diberikan berdasarkan skala prioritas. Penerapannya menyatu dengan pembelajaran yang diterima. Tidak ada jam khusus untuk mengintervensi program kebutuhan khusus. Apabila dirasa penting peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima program kebutuhan khusus maka, peserta didik berkebutuhan khusus ditangani oleh orthopedagog atau Guru SLB.

Program kebutuhan khusus memiliki tujuan secara umum yaitu memfasilitasi anak yang mengalami hambatan pada salah satu atau beberapa aspek tertentu yang dialihkan, digantikan, kepada fungsi lain yang memungkinkan

dapat menggantikan fungsi yang hilang atau yang lemah. Dimana peserta didik berkebutuhan khusus dibimbing untuk mengembangkan keterampilan hidupnya. Keterampilan hidup (*life skills*) adalah kemampuan untuk beradaptasi dan menunjukkan perilaku positif yang pada akhirnya memampukan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari dengan efektif.

Program Bina diri untuk anak tunagrahita merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan, terutama bagi anak tunagrahita. Bina diri adalah "usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai" (Astati, 2013). Adapun tujuan bina diri adalah untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan anak tunagrahita sehingga dapat hidup mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain, dan mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Jadi pada dasar program bina diri diberikan untuk melatih/ mengembangkan kemampuan siswa yang berkaitan dengan kemampuan memelihara dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara mandiri.

Prinsip dasar kegiatan bina diri meliputi dua hal, yaitu: 1) berkaitan dengan peristilahan yang dipergunakan seperti dijelaskan sebelumnya. Perbedaan istilah di atas bila ditinjau dari sudut kepentingan masyarakat tidaklah berbeda, secara

esensi sama yaitu membahas tentang aktivitas yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hariannya dalam hal perawatan atau pemeliharaan diri, 2) berkaitan dengan fungsi dari kegiatan bina diri, yaitu: (a) mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok/penting untuk memelihara (*maintenance*) dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal. (b) Untuk melengkapi tugas-tugas pokok secara efisien dalam kontak social sehingga dapat diterima di lingkungan kehidupannya, (c) Meningkatkan kemandirian.

Istilah *Activity of Daily Living* (ADL) atau aktivitas kegiatan harian yang lebih familiar dalam dunia pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikenal dengan istilah “Bina Diri”. Bina diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan. Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah bina diri yaitu “*Self Care*”, “*Self Help Skill*”, atau “*Personal Management*”.

Pembelajaran bina diri diajarkan atau dilatihkan pada ABK Tunagrahita mengingat dua aspek yang melatar belakanginya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet); merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau

keterampilan bermobilisasi (mobilitas), berpakaian dan merias diri (*grooming*) selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek social budaya, hal ini sejalan dengan Arifah A. Riyanto (2019) yang menyatakan, ditinjau dari sudut social budaya maka pakaian merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan demikian jelaslah bahwa pakaian ini bukan saja untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis material, tetapi juga akan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan social psikologis. Berpakaian yang cocok atau serasi baik dengan dirinya ataupun keadaan sekelilingnya akan dapat memberikan kepercayaan pada diri sendiri.

Kemampuan bina diri pada ABK tunagrahita berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, mengingat bahwa tunagrahita memiliki gangguan intelegensi yang juga berdampak kepada aspek perkembangannya. Jadi bisa dikatakan usia kematangan perkembangan pada anak normal dengan usia kematangan perkembangan tunagrahita itu memiliki perbedaan. Perkembangan pada umumnya adalah perubahan yang terjadi secara terus menerus pada individu untuk mencapai kematangan diri baik dari segi fisik, mental dan pemikiran.

Wolfolk (Masitoh, 2014) mengemukakan *development orderly, adaptive changes we go through from conception to death*. Sedangkan Sroufe (Masitoh, 2014) menegaskan bahwa *development is the process of orderly communicational, directional, and age related behavioral reorganization and qualitative change in a person*. Hal ini berarti perkembangan adalah proses teratur yang berkaitan dengan reorganisasi perilaku dan perubahan kualitatif dalam diri seseorang. Perkembangan merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia

yang berlangsung secara terus menerus, sejak masa konsepsi sampai akhir hayat.

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan relevansi dari penelitian terdahulu terhadap penelitian yang akan/ sedang dilakukan oleh peneliti, yang bertujuan sebagai penunjang dan penguat tinjauan teori pada penelitian. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

- a. Yaszatulo Larosa Dan Peringatan Zebua, (2022) Dengan Judul *Inclusive Education Management Of Children With Special Needs In The Learning Process And Teacher Handling*. Dalam penelitian yang dilakukan Larosa dan Zebua mengenai manajemen pendidikan inklusif pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Yang mana penelitian ini berfokus pada manajemen proses kegiatan belajar dan mengajar disekolah inklusif. Relevansi dari penelitian Larosa dan Zebua yaitu peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada manajemen program khusus untuk siswa berkebutuhan khusus tunagrahita.
- b. Gangsar Ali Daroni, Gina Solihat, Abdul Salim (2018) dengan judul *Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis*. Dalam penelitian yang dilakukan Gangsar, dkk mengenai manajemen pendidikan khusus yang dilakukan untuk siswa autis yang berfokus pada manajemen program pembelajaran individual (IEP). Yang mana IEP merupakan salah satu program layanan khusus yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak autis. Relevansi dari penelitian Gangsar

yaitu peneliti juga akan melakukan penelitian yang berfokus pada manajemen program khusus untuk siswa berkebutuhan khusus tunagrahita.

- c. Sujarwanto, (2017) dengan judul *The Management of Students with Special Needs in Inclusive School*. Dalam penelitian yang dilakukan Sujarwanto mengenai manajemen pendidikan inklusif pada proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Yang mana penelitian ini berfokus pada manajemen proses kegiatan belajar dan mengajar disekolah inklusif. Relevansi dari penelitian Sujarwanto yaitu peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada manajemen program khusus untuk siswa berkebutuhan khusus tunagrahita.

2.3. Kerangka Berpikir/ Konseptual

Kerangka pikir merupakan gambaran antar pola hubungan antar variabel atau kerangka konsep yang akan digunakan terkait masalah yang akan diteliti. Dengan adanya kerangka pikir dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Tujuan dari kerangka pikir yaitu untuk membantu peneliti menentukan arah dalam penelitian (Sugiyono, 2014: 76). Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan temuan masalah dilapangan dimana pelaksanaan program khusus yang belum terstruktur dengan manajemen yang jelas, sehingga program khusus berjalan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Manajemen pengembangan program khusus bina diri di SLB Negeri Pembina Medan belum terstruktur sebagaimana mestinya sesuai dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Sehingga, program khusus berjalan kurang efektif sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Managemen pengembangan program bina diri sangat dibutuhkan di SLB Negeri Pembina Medan, karena manajemen inilah yang dapat mengontrol perkembangan kemampuan bina diri siswa di sekolah. Sehingga apabila siswa harus ditangani oleh guru yang berbeda, guru yang menggantikan dapat menindaklanjuti dan meneruskan penanganan ataupun program yang akan diperoleh siswa. Oleh karena itu, manajemen pengembangan program bina diri yang terstruktur mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian sangat dibutuhkan sebagai upaya mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian akan dilakukan pada 1 kelas yang terdiri dari 7 orang anak dengan 2 kali proses observasi, yaitu observasi awal dan observasi akhir. Pada observasi awal peneliti akan mengamati bagaimana proses pembelajaran program khusus bina diri dari tahap awal sampai tahap evaluasi dan mengamati hasil evaluasi dari pembelajaran. Hasil dari observasi awal pada masing-masing kelompok akan dibandingkan dengan hasil dari observasi akhir. Hasil dari observasi akhir akan menentukan apakah manajemen pengembangan program khusus efektif untuk meningkatkan kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Pembina Medan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada skema di bawah:



Pelaksanaan program khusus yang belum terstruktur dengan manajemen yang jelas, sehingga program khusus berjalan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menurut Sugiarto (2017:22) studi kasus jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, meneliti proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Penelitian ini menggambarkan mengenai manajemen sekolah dalam mengembangkan kompetensi keahlian lulusan di sekolah luar biasa negeri pembina medan).

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dapat disebut juga dengan informan. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti dan yang menjadi objek adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru. Dimana yang menjadi objek tambahan terkait dengan efektivitas manajemen pengembangan program khusus bina diri terhadap peserta didik tunagrahita (study SLB negeri pembina medan).

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa negeri pembina medan. Tabel di bawah ini akan menjabarkan mengenai rencana waktu penelitian yang akan dilakukan dari bulan Januari sampai dengan September 2023, sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan tahun /2023								
		Janu	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept
1	Persiapan Penelitian	■								
2	Pengumpulan Bahan Pustaka		■							
3	Pengumpulan Data Penelitian		■	■						
4	Seminar Proposal Penelitian				■	■				
5	Pengumpulan Data Hasil Penelitian						■			
6	Analisis Hasil Penelitian							■		
7	Seminar Hasil Penelitian							■		
8	Sidang Tertutup								■	■

3.4 Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini bersumber dari, kebijakan pemerintah, buku-buku, dan bahan bacaan sesuai dengan pembahasan. Sumber data tersebut dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

Data penelitian ini berasal dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa yang diperlukan. Berdasarkan sumbernya, data penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer. Sumber data primer yaitu data yang diambil dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru. Proses pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk menjangkau penelitian kualitatif. Dan angket digunakan untuk melihat besarnya efektivitas.
2. Sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data tertulis yang digunakan untuk melengkapi sumber data primer seperti buku, majalah, dokumen pribadi ataupun dokumen resmi. Adapun dokumen resmi dalam penelitian ini adalah dokumen tentang profile sekolah, visi & misi, dan struktur organisasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2018: 30). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Bungin (2019: 115) observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Metode observasi ini dilakukan untuk mengamati sumber-sumber yang ada di sekolah untuk memperoleh data tentang manajemen kepala sekolah dan

komitmen organisasi. Kegiatan observasi yang dilakukan di sekolah luar biasa negeri pembina medan diperoleh data mengenai suasana lingkungan sekolah, proses pembelajaran sesuai dengan kejuruan, dan daftar keahlian di masing–masing bidang keahlian.

2. Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Bungin, 2019:108). Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai manajemen sekolah dalam mengembangkan kompetensi keahlian lulusan di sekolah luar biasa negeri pembina medan. Metode wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa dengan cara berdialog langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan penulis untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen dan gambar sebagai pendukung penelitian yang dapat memperkaya hasil penelitian. Kegiatan dokumentasi yang dilakukan di SLBN pembina medan mengenai sejarah sekolah, letak geografis, program kegiatan sekolah, ketersediaan fasilitas, tenaga pendidik dan kependidikannya, kurikulum, sarana prasarana, dan struktur organisasi yang dimiliki SLBN pembina medan.

4. Angket

Metode angket ini digunakan penulis untuk memperoleh data berupa gambaran tentang pandangan responden terkait penelitian. Metode pengumpulan angket ini menggunakan situs google form yang akan disajikan dalam bentuk diagram.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2018: 30) dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

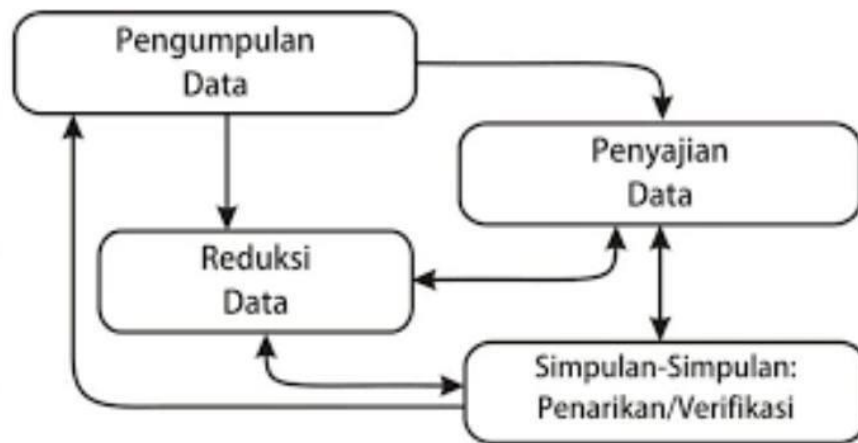


Gambar 3.1 Triangulasi Metode

Tujuan dari kegiatan triangulasi dilaksanakan pada saat data yang diperoleh belum memuaskan dan membutuhkan kemukhtahiran data. Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

3.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari Miles & Huberman dalam Saldana (2014: 10) yaitu teknik analisis data dilakukan secara interkatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan analisis data pada penelitian ini yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.



Gambar 3.2 tehnik analisis data Miles Huberman

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data diperoleh dari beberapa sumber, baik wawancara menggunakan media perekam ataupun tertulis, sedangkan observasi dan dokumentasi dengan bantuan kamera foto maupun dokumen berupa catatan atau makalah untuk memudahkan analisis. Hasil wawancara nantinya akan dianalisis dan dipadukan dengan hasil pencermatan observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data “kasar” yang ditemukan dalam catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses yang dilakukan yaitu merangkum hasil wawancara, pengamatan, dan hasil dokumentasi yang diperoleh di lapangan, kemudian dikelompokkan untuk dipilih hal-hal yang penting

dan membuang hal yang tidak diperlukan. Tahap ini meliputi editing, koding, dan tabulasi data.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat disampaikan secara naratif dalam bentuk teks, selain itu dapat pula dalam bentuk tabel atau gambar.

4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Seluruh data yang terkumpul setelah data disajikan, peneliti memberikan makna, tafsiran, argumen, dan membandingkan data menjadi korelasi antara satu komponen dengan komponen lainnya, kemudian dari semua itu ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada (Miles & Huberman, dalam saldana (2014: 10-12).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Sekolah

Penelitian ini mencoba menguji keefektifan manajemen pengembangan program khusus bina diri terhadap peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Pembina Medan. Penjelasan hasil penelitian akan dijabarkan dimana. Identitas sekolah adalah: SLB Negeri Pembina Medan, NPSN adalah: 10259470, Jenjang Pendidikan: SLB, Status Sekolah Negeri, Alamat Sekolah: Jl. Karya Ujung, RT/RW: 0/0, Kode Pos: 20124, Kelurahan: Helvetia Timur, Kabupaten/Kota: Kota Medan, Provinsi: Sumatera Utara, Negara: Indonesia.

4.2 Temuan Penelitian

Hasil penelitian disajikan mulai dari analisis kebutuhan peserta didik tunagrahita yang mencakup didalamnya merencanakan jumlah peserta didik tunagrahita dan menyusun program peserta didik tunagrahita, serta layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, sosial emosionalnya, intelektual, dan kondisi lainnya dalam memperoleh pelayanan pendidikan yang sama bahkan lebih dengan peserta didik di sekolah reguler pada umumnya.

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian penerapan manajemen peserta didik tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1. Perencanaan Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri

Tahapan perencanaan ini disebut juga dengan observasi awal, yang mana peneliti akan melakukan penilaian awal kemampuan peserta didik tunagrahita sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) pada keterampilan makan dan minum. Observasi awal dilakukan dengan melakukan serangkaian tes lisan, tes tulisan maupun praktik pada peserta didik tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan.

Perencanaan merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam kegiatan bina diri. Beberapa ketentuan yang sudah ditetapkan pemerintah ataupun dilakukan oleh sekolah dalam merencanakan kegiatan program bina diri, meliputi:

1. Penyelenggaraan Tes Assesmen

Merencanakan program bina diri diselenggarakan berdasarkan tujuan untuk dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam tatalaksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri), dan juga menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam hal sosial.

Hasil observasi awal yang dilakukan ini, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang masih belum paham bagaimana cara merawat tempat makan dan minumannya, hal ini terlihat ketika peserta didik membiarkan saja tempat makanan

dan minumannya setelah ia melakukan kegiatan tersebut. Pada saat observasi awal ini, terlihat guru bolak balik dimintai bantuan oleh peserta didik pada kegiatan makan.

Analisis SWOT dilakukan ketika kegiatan assesmen dimulai, tim assesmen melihat sejauhmana kemampuan peserta didik serta kelemahan yang dihadapinya sehingga akan ditemukan peluang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik pada materi makan dan minum.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan sebagai berikut:

“pada materi kegiatan makan minum sebelum hal ini dilakukan adanya perencanaan dimana akan dilakukannya assesmen sejauh mana siswa memahami bagaimana cara memasukkan makanan ke dalam mulut, namun kegiatan ini siswa tunagrahita ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang berjalan dan bermain-main saat akan makan dan minum. Saat observasi ini, tampak siswa banyak meminta bantuan guru untuk membuka tempat makan dan minumannya, bahkan masih ada siswa yang perlu diingatkan oleh guru untuk menutup tempat makan dan tempat minumannya agar tidak tumpah dan berserakan. “(wwncr/Gr/ 23 Januari 2023)

Sebelum melakukan tes assesmen pihak sekolah juga mewajibkan orang tua murid membawa hasil tes intellegensi (IQ) calon peserta didik dari psikolog yang langsung pilih sendiri oleh orang tua murid tanpa turut campur pihak sekolah, karena pihak sekolah tidak memiliki tenaga khusus (Psikolog) untuk mengetes tingkat intellegensi (IQ) peserta didik. Dari hasil tes IQ peserta didik, akan memudahkan guru untuk melakukan assesmen, karena akan disesuaikan dengan IQ yang dimiliki peserta didik. Hasil tes IQ akan dicocokkan dengan kemampuan awal peserta didik ketika melakukan tes assesmen.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah Luar Biasa Negeri

Pembina Medan sebagai berikut:

“Tes persyaratan masuk sekolah berupa tes assesmen yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Hal ini merupakan tahap manajemen perencanaan program tunagrahita pertama kali. Hasil assesmen juga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hambatan belajar setiap peserta didik, sehingga memudahkan bagi sekolah dan guru untuk memberikan perlakuan dalam pembelajaran. Pedoman teknik assesmen dibuat oleh tim khusus atau panitia khusus yang mengurus penerimaan peserta didik baru. Tim yang bertugas membuat assesmen untuk tes peserta didik baru tersebut wajib menyusun materi untuk diujikan kepada peserta didik serta mempersiapkan bahan-bahan yang akan diujikan, waktu pelaksanaan kegiatan tes assesmen ditentukan oleh kepala sekolah yaitu 30 menit.” (wwncr/Gr/ 23 Januari 2023)

Tes assesmen dilaksanakan di ruang kelas bina diri yang meliputi: tes akademis, tes keterampilan sosial/ tingkah laku, tes keterampilan berkomunikasi, dan tes keterampilan bina diri. Tes akademis meliputi: pengenalan diri, lingkungan keluarga dan kebiasaan sehari-hari. Untuk mampu mengenal peralatan makan yang sederhana dengan petunjuk dan pengenalan fungsi pada peralatan makan. Tes ini berguna untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan awal akademik yang dimiliki peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Penguji juga melakukan penilaian dengan menunjukkan gambar-gambar peralatan makan yang biasa mereka pakai sehari-hari, dari jawaban peserta didik dapat dilihat sejauh mana kemampuannya mengenali gambar peralatan makan serta mengidentifikasi pengetahuan mereka mengenai peralatan makan yang biasa dipakai sehari-hari. Setelah peserta didik menyebutkan nama-nama benda yang ada digambar, guru memerintahkan mereka untuk mewarnai gambar tersebut. Tes ini berguna untuk mengetahui kemampuan motorik mereka. (wwncr/Gr/ 23 Januari 2023)

Dalam perencanaan manajemen program khusus tunagrahita melakukan tes assesmen harus banyak menggunakan contoh gambar dan alat peraga agar

memudahkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari guru. Karena anak berkebutuhan khusus tidak dapat fokus dalam waktu yang lama, sehingga guru harus melakukan kegiatan tes semenarik dan menyenangkan mungkin. Hasil asesmen dan tes IQ akan diberikan kepada guru kelas, hal ini dimaksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran guru dapat mengetahui berbagai hambatan yang dialami peserta didik, sehingga guru dapat membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, hal ini juga memudahkan guru untuk memberikan penilaian kepada peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa hasil asesmen dan tes IQ pada manajemen program tunagrahita tersebut tidak diberikan kepada guru program khusus lainnya di bina diri, karena tanggung jawab peserta didik kelas tunagrahita sudah dilimpahkan kepada guru kelas.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas sekolah luar biasa sebagai berikut:

“Guru khusus bina diri hanya ditugaskan untuk mengajar dan menilai peserta didik untuk aspek bina diri yang nantinya penilaian tersebut akan diberikan kepada guru kelas untuk dimasukkan ke dalam nilai rapot. Hal ini juga diakui oleh guru bina diri yang menyatakan bahwa guru kelas tidak pernah memberikan hasil tes asesmen dan tes IQ dan guru pun tidak berusaha menanyakan hal tersebut kepada guru kelas, untuk mengetahui hambatan yang dialami peserta didik, guru khusus bina diri melihat dari kemampuan mereka mengikuti pembelajaran di dalam kelas.”(wwncr/gr/23 Januari 2023)

Observasi awal dilakukan menggunakan acuan instrumen asesmen program khusus bina diri pada kemampuan merawat diri dalam aspek makan dan minum. Instrumen asesmen ini merupakan penilaian baku terhadap kemampuan kekhususan peserta didik tunagrahita yang disusun oleh Unit Layanan Disabilitas (ULD) kota Medan. Sebelum melakukan observasi awal, peneliti melakukan wawancara kepada

guru kelas tentang perkembangan kemampuan bina diri makan dan minum peserta didik tunagrahita.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan sebagai berikut:

“Perencanaan manajemen pengembangan program khusus bina diri dirancang berdasarkan hasil pengamatan awal pada peserta didik tunagrahita.” (wwncr/Gr/ 23 Januari 2023)

Dan didukung oleh hasil wawancara terhadap guru kelas dan acuan pembelajaran bina diri pada tunagrahita sebagai berikut:

“Ketiga aspek ini kemudian akan dikombinasikan menjadi sebuah Rancangan Program Pembelajaran (RPP) bina diri keterampilan makan dan minum.” (wwncr/Gr/ 23 Januari 2023)

Berikut akan dijabarkan hasil wawancara dan observasi awal pada tahap perencanaan ini.

Sebagaimana Hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas tentang kemampuan makan dan minum tunagrahita

“Diketahui bahwa kebanyakan peserta didik tunagrahita belum mampu melakukan makan dan minum secara mandiri, peserta didik masih ada yang membutuhkan bantuan untuk membuka tempat makan dan minumannya. Selain itu peserta didik juga masih banyak yang belum mampu untuk tertib saat makan dan minum sehingga makanan dan minumannya banyak berantakan. Namun masih ada juga peserta didik yang bahkan masih memerlukan bantuan untuk menyendokkan makanannya.”(wwncr/Gr/ 23 Januari 2023).

Dari hasil wawancara diketahui bahwa guru belum memiliki program pembelajaran khusus tentang kegiatan bina diri makan dan minum sehingga guru hanya mengajarkan berdasarkan pembiasaan dan teguran-teguran untuk melatih peserta didik makan dan minum dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan bina diri makan dan

minum peserta didik tunagrahita.

b. Penetapan Penentuan Guru Khusus Bina Diri

Penetapan guru bina diri sebenarnya tidak melalui tes khusus, tidak ada kekhususan atau program pendidikan kekhususan yang dipersyaratkan, karena pada prinsipnya setiap guru SLB harus mampu mengajarkan bina diri, yang konteksnya melakukan kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari sehingga semua guru dapat melakukan hal tersebut, pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah, yang mewajibkan adanya guru khusus bina diri maka mata pelajaran bina diri seharusnya khusus diampu oleh guru bina diri dan guru yang nantinya akan mengembangkan materinya, namun karena keterbatasan jumlah guru khusus bina diri dan jam pembelajaran guru yang terbatas sehingga untuk kelas 1 SD sampai 4 SD pembelajaran bina diri diajarkan oleh guru kelasnya masing-masing sedangkan untuk kelas 5 SD dan 6 SD diajarkan oleh guru khusus bina diri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“pemilihan guru untuk mengajar di kelas yang memiliki peserta didik tunagrahita disesuaikan dengan skill dan kemampuan mengajar guru.”
(wwncr/kepsek/ 3 Februari 2023)

Menurut pernyataan yang dikemukakan guru kelas sekolah luar biasa negeri pembina medan termasuk kedalam kurikulum program kekhususan yang wajib ada disetiap khusus anak tunagrahita. Kegiatan ini merupakan ciri khas yang ada di pendidikan luar biasa tunagrahita, bisa dikatakan adalah program bina diri itu sendiri, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita agar mereka tidak tergantung kepada orang lain secara penuh dan juga mampu

beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Kebutuhan keterampilan hidup belum diajarkan di tingkat karena kebutuhan ini lebih mengajarkan bagaimana cara peserta didik bekerja, bagaimana perilaku yang baik saat bekerja dan juga bagaimana cara menggunakan menyendokkan makanan kedalam mulut sedangkan untuk tingkat sekolah terlebih dahulu diajarkan kebutuhan yang mudah dan tidak rumit.”
(wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Hasil pengamatan bahwa penetapan guru ini sangat menentukan kemampuan peserta didik agar lebih mandiri dan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Seharusnya pembelajaran bina diri diajarkan oleh guru khusus bina diri, agar tercapainya tujuan yang diinginkan dan pembelajaran lebih difokuskan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Ada Guru yang ditugasi mengampu mata pelajaran kekhususan bina diri adalah Brita, S.Pd beliau pernah mengikuti pelatihan bina diri selama 10 JP/10 hari yang dilaksanakan di Direktorat Pendidikan Khusus dan Pelayanan Khusus (PKLK), maka beliau yang dipercaya oleh kepala sekolah untuk menjadi satu-satunya guru khusus bina diri, namun tidak menggunakan SK pengangkatan sebagai guru khusus bina diri. Dalam pelaksanaannya, guru bina diri yang berhak sepenuhnya melakukan kegiatan pembelajaran serta membuat RPP. Namun yang menjadi penanggung jawab kegiatan pembelajaran bina diri tetap kepala sekolah.”(wwncr/gr/23 Januari 2023)

Untuk menentukan guru bina diri yang berkompeten dan memiliki nilai kesabaran, keuletan, serta kasih sayang yang lebih harus ada seleksi yang dilakukan oleh sekolah. Penentuan guru bina diri yang didasari karena pernah mengikuti pelatihan bina diri yang dilaksanakan oleh Direktorat PKLK, apalagi dengan jumlah waktu yang sangat terbatas hanya 10 hari tidak bisa dikatakan sudah mumpuni

untuk mengajar bina diri.

c. **Perencanaan Waktu Pelaksanaan Kegiatan Program Bina Diri**

Waktu dalam kegiatan pembelajaran bina diri memiliki peranan penting, dengan adanya sebuah penjadwalan yang baik akan menjadi bahan pegangan dalam pelaksanaan baik oleh kepala sekolah, guru bina diri dan peserta didik. Perencanaan waktu pelaksanaan kegiatan program bina diri dibuat oleh kepala sekolah dan juga guru senior yang dimasukkan kedalam buku saku.

Sebagaimana kepala sekolah sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Mengenai waktu pelaksanaan kegiatan program sudah ditetapkan pada Buku Saku SDLBN pada bagian III Muatan Kurikulum dan Pengaturan Beban Belajar. Muatan kurikulum SDLB terdiri atas muatan nasional dan muatan lokal. Muatan kurikulum SDLB diwujudkan dalam bentuk struktur kurikulum SDLB yang berupa program kebutuhan khusus yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, untuk tunagrahita yaitu pelajaran Pengembangan Diri (Bina Diri) ditetapkan alokasi waktu 4 JP/minggu, alokasi waktu ini disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing.” (wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Kegiatan pembelajaran dilakukan setiap hari Senin dan Rabu dengan alokasi waktu 4 JP/minggu yang dimulai dari jam 09.35 sampai 10.45 WIB, namun guru khusus bina diri sendiri tidak memiliki dokumen jadwal untuk pelaksanaan pembelajaran bina diri. “(wwncr/gr/23 Januari 2023)

Penjelasan tersebut diperkuat lagi dengan hasil wawancara kepala sekolah bahwa alokasi waktu kegiatan pembelajaran bina diri berbeda-beda disetiap kelasnya makin rendah tingkatannya maka semakin sedikit jam pelajaran bina diri. Pembelajaran yang dilakukan 4 JP/minggu sudah dianggap cukup untuk mengajarkan kegiatan bina diri secara sederhana, kalau dalam pelaksanaannya lebih

banyak digunakan untuk praktik kegiatan bina diri, dan juga kalau guru dapat memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin.

Waktu kegiatan pembelajaran bina diri yang dilakukan 4 JP/minggu sudah dirasa cukup untuk tingkat rendah (SD), karena bina diri yang dilakukan hanya kegiatan-kegiatan yang sederhana. Kalau jam bina diri ditambah, hal ini akan mengurangi jam untuk pembelajaran yang lainnya, sedangkan semua kompetensi harus diajarkan dan berjalan seiringan.

d. Perencanaan Materi Kegiatan Program Bina Diri

Bina diri sudah termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran, maka perencanaan yang dibuat adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP disusun langsung oleh guru bina diri dengan tetap diawasi oleh kepala sekolah. Kepala sekolah bertugas sebagai pengawas dan memberikan pembinaan dalam penyusunan perangkat mengajar, setelah guru membuat perangkat mengajar kemudian diberikan kembali kepada kepala sekolah untuk dinilai dan diperbaiki, nilai tersebut akan dimasukkan ke dalam SKP (sistem kinerja pegawai) setelah dinilai perangkat mengajar dikembalikan kepada guru bina diri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Dalam membuat RPP guru bina diri mengacu kepada kurikulum yang sudah dibuat pemerintah, dari kurikulum tersebut guru menambahkan materi-materi yang sekiranya perlu diajarkan kepada peserta didik namun tidak ada dikurikulum. Guru bina diri lebih banyak memodifikasi dan mengembangkan kurikulum 2013 yang sudah ditetapkan oleh pemerintah karena kurang sesuai dengan kebutuhan anak pada umumnya.” (wwncr/Kepsek/3 Februari 2023)

Guru program khusus bina diri membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari; (1) Program Tahunan, (2) Program Semester, (3) Silabus, dan (4) Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk acuan membuat perangkat pembelajaran, guru mengembangkan dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sebelumnya sudah dibuat oleh pemerintah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Pembelajaran di dalam kelas pun tidak terpacu pada buku/modul yang sudah diberikan pemerintah. Karena pemerintah membuat buku pelajaran sesuai dengan K13, jika guru mengikuti kurikulum yang diberikan pemerintah maka pembelajaran setiap anak disama ratakan, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus ini memiliki kemampuan dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, seharusnya pembelajaran lebih kepada individualisasi. Sehingga sebagai guru harus lebih kreatif lagi mengembangkan pembelajaran di dalam kelas agar kemampuan anak terpenuhi.” (wwncr/Kepsek/3 Februari 2023)

SLB tidak terlepas dari manajemen program bina diri agar kegiatan penyelenggaraan kegiatan bina diri tidak memerlukan kebijakan apapun karena ini sudah ditetapkan didalam kurikulum yang sudah dibuat oleh pemerintah. Didalam struktur program SDLB sudah menyiratkan atau sudah membagi bahwa pendidikan Bina Diri ada di kegiatan pelajaran SD yang dimana itu sudah termasuk program kebutuhan khusus yang di programkan untuk kelompok tunagrahita yang artinya khusus untuk Tunagrahita.

Dalam perencanaan program bina diri sesuai dengan Kurikulum 2013 dikembangkan mengacu pada Visi, Misi, dan Tujuan satuan pendidikan, sehingga program bina diri ini harus mampu memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

4.2.2 Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri

Tahap ini merupakan lanjutan dari tahapan perencanaan yang mana pada

tahap ini peserta didik dilakukan program yang telah disusun. Tahapan pelaksanaan dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali, tiap perlakuannya dinilai dan diobservasi untuk melihat perkembangan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pada kegiatan pelaksanaan maka program yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Mengambil Nasi, Lauk Dan Sayur

Mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan merupakan tahap kegiatan dalam menyiapkan makanan. Dalam pembelajaran bina diri makan, hal ini dilaksanakan ketika pembelajaran praktek. Setelah melaksanakan pembelajaran bina diri makan secara teori, guru melaksanakan pembelajaran praktek bina diri makan dengan cara meminta siswa untuk mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan. Seperti apa yang disampaikan oleh guru bina diri makan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas Sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Pada tahap ini perlakuan yang diberikan dibagi menjadi tiga langkah berdasarkan indikator pembelajaran yang terdapat dalam RPP, yakni langkah pertama mengenal konsep alat makan dan minum, langkah kedua tata krama dalam makan dan minum, dan langkah ketiga perawatan alat makan dan minum.”(wwncr/gr/23 Januari 2023)

Dan didukung oleh guru Sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Langkah pertama yaitu pengenalan alat-alat makan dan minum yang digunakan sehari-hari. Pengenalan dilakukan dengan tujuan peserta didik dapat memahami berbagai bentuk alat makan dan minum yang digunakan, serta dapat memahami fungsi dan kegunaan dari masing-masing alat tersebut. Kemudian peserta didik dapat menggunakan alat tersebut sebagaimana mestinya.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Hasil pengamatan yang dilakukan pada *treatment* yang pertama, tampak tiga peserta didik masih bingung mengenal nama tutup bontot dan garpu, lalu tampak

lima peserta didik masih tertukar menentukan sendok dan garpu, selain itu pada tahapan ini tampak tiga siswa masih kesulitan menggunakan sendok, kemudian tampak empat siswa masih kesulitan untuk membuka dan menutup tempat bontotnya. Sedangkan dalam mengenal nama alat minum, tampak kelima peserta didik sudah mengenal nama botol, namun masih bingung ketika disebutkan tutup botol.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru sekolah luar biasa negeri pembina medan. Sebagai berikut:

“Disini tiga peserta didik juga tampak kesulitan untuk membuka dan menutup botol minumannya sehingga masih membutuhkan bantuan guru. Pengamatan treatment pertama pada langkah pertama “menegal konsep alat makan dan minum” dapat disimpulkan bahwa peserta didik cukup mampu menyebutkan nama alat makan seperti ‘tempat bontot, tutup bontot, sendok, garpu’, dan peserta didik mampu menyebutkan nama alat minum ‘botol dan tutup botol.” (wwncr/ gr/23 Januari 2023)

Pengamatan yang dilakukan pada *treatment* yang kedua langkah pertama, tampak dua peserta didik masih bingung menentukan mana tutup bontot dan garpu, lalu tampak tiga peserta didik masih tertukar antara sendok dan garpu, selain itu tampak dua peserta didik masih sulit menggunakan sendok, dan tampak dua peserta didik masih sulit membuka dan menutup tempat bontot.

Sedangkan pengamatan tentang konsep tempat minum, tampak lima peserta didik sudah mampu menentukan dan menyebutkan botol, namun tiga peserta didik masih bingung ketika disebutkan tutup botol, selain itu tampak tiga sudah mampu membuka tutup botol namun dua peserta didik lagi masih membutuhkan bantuan guru.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru sekolah luar biasa negeri

pembina medan sebagai berikut:

“dalam praktek bina diri makan, kan ada urut-urutannya bu, anak-anak saya minta untuk mencoba mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan, saya lakukan tentunya setelah saya berikan teori tentang bagaimana yang baik dalam mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan mbak. Di dalam hal ini kan ada beberapa cara atau tahapan dalam mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan, memegang centong, menggunakan centong, mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring dan sebagainya mbak. Anak-anak saya minta untuk melakukan satu persatu, biar saya juga tau mana yang sudah bisa atau yang belum bisa.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Hal ini didukung wawancara dengan guru kelas sekolah luar biasa negeri

pembina medan sebagai berikut:

“tampak satu peserta didik yang masih bingung ketika disebutkan tutup bontot dan dua peserta didik yang masih bingung ketika disebut garpu, selain itu tampak dua peserta didik yang masih sulit menggunakan sendok, dan tampak dua peserta didik yang masih membutuhkan bantuan guru untuk menutup tempat bontot dengan benar. Sedangkan pengamatan tentang konsep tempat minum, tampak lima peserta didik sudah mampu mengenal botol walaupun masih ada dua peserta didik yang masih bingung ketika disebut tutup botol, selain itu tampak juga dua peserta didik yang masih membutuhkan bantuan guru untuk menutup botol dan satu peserta didik yang membutuhkan bantuan guru untuk membuka tutup botol.”(wwncr/gr/23 Januari 2023)

Dari hasil observasi diketahui bahwa peserta didik tunagrahita sudah mampu menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan dengan benar, walaupun masih ada beberapa aspek yang membutuhkan bantuan guru. Pada tahap pelaksanaan praktek menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri tanpa bantuan guru dan ada aspek yang belum mampu dilakukan dan masih membutuhkan bantuan dari guru.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah sekolah luar biasa sebagai berikut:

“Adapun aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring, dan memegang sendok sayur; mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring. Sementara aspek yang masih dilakukan dengan bantuan guru ketika memegang garpu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring, ini terlihat dari ketika menyiapkan makanan peserta didik tunagrahita mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya.” (wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Pada tahap pelaksanaan menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri tanpa bantuan guru dan ada aspek yang belum mampu dilakukan dan masih membutuhkan bantuan dari guru. Adapun aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi (pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring, dan memegang sendok sayur; mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring. Sementara aspek yang masih dilakukan dengan bantuan guru ketika memegang garpu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring, ini terlihat peserta didik ketika mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya.

b. Kemampuan Makan dengan Menggunakan Sendok dan Garpu

Makan menggunakan sendok dan garpu merupakan salah satu tahapan dalam melaksanakan kegiatan makan. Setelah siswa selesai menyiapkan makanan, siswa diminta untuk mencoba praktek makan dengan menggunakan sendok dan garpu. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh guru kelas bina program khusus bina diri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas bina program khusus bina

diri sebagai berikut:

“setelah anak-anak selesai menyiapkan makanan, anak-anak saya minta untuk praktek makan dengan menggunakan sendok dan garpu bu. Tapi tentunya sebelum makan, saya minta mereka untuk berdoa lebih dahulu bu. Setelah itu saya amati satu-satu mereka bu, sambil saya arahkan ketika ada anak yang belum bisa makan dengan menggunakan sendok dan garpu. Kadang mereka ada yang makan mengambil lauk dari piring dengan tangannya mbak, mungkin karena dirumah terbiasa seperti itu. Mereka itu ada yang belum bisa melakukan makan dengan benar, contohnya, mengambil lauk untuk dimasukan ke mulut masih dengan tangan, kadang sendok dan garpu dipegang secara bergantian, nah saya langsung arahkan mereka bagaimana cara yang benar.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Dari hasil wawancara dengan guru bina diri makan di atas, diketahui bahwa dalam melaksanakan makan dengan menggunakan sendok dan garpu, masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan oleh anak. Dalam melaksanakan makan dengan menggunakan sendok dan garpu ada beberapa aspek yang harus dilakukan anak yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu memegang garpu dengan tangan kiri, mampu menyendok makanan secukupnya, mampu menggunakan garpu untuk mebantu sendok, mampu memasukkan makanan ke dalam mulut, mampu mengunyah makanan perlahan-lahan, mampu menelan makanan perlahan-lahan, dan mampu meletakkan piring dan sendok setelah makanan habis.

Dari hasil observasi diketahui bahwa peserta didik tunagrahita masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dalam melaksanakan kegiatan makan dengan menggunakan sendok dan garpu secara benar. Peserta didik tunagrahita ketika praktek bina diri makan dalam tahap makan dengan menggunakan sendok dan garpu ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan

dan masih dengan bantuan guru.

Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam tahap makan dengan menggunakan sendok dan garpu yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu menyendok makanan secukupnya, mampu memasukkan makanan ke dalam mulut, dan mengunyah makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu memegang garpu dengan tangan kiri dan mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok.

Peserta didik ketika memegang garpu dengan tangan kanannya sehingga bergantian dengan sendoknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas kelas bina program khusus bina diri sebagai berikut:

“Dalam melakukan makan menggunakan sendok dan garpu, anak-anak itu masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan bu, contohnya kalau praktek bina diri makan, garpunya enggak dipegang tangan kiri bu, garpunya dipegang tangan kanan, jadi gantian dengan sendok, otomatis kan garpunya tidak bisa membantu sendok untuk makan.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Pada pelaksanaan praktek bina diri makan dalam tahap makan dengan menggunakan sendok dan garpu ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru. Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam tahap makan dengan menggunakan sendok dan garpu yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu memegang garpu dengan tangan kiri, mampu menyendok makanan secukupnya, dan mampu memasukkan makanan ke dalam mulut. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan dengan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu

menggunakan garpu untuk membantu sendok dan mampu mengunyah makanan perlahan-lahan, ini terlihat dari subyek TR ketika menggunakan garpu memakai tangan kanan dan dipegang secara gantian dengan sendoknya, peserta didik tunagrahita makan tidak pelan-pelan, mengunyah makanan dengan cepat sehingga terdengar bunyi. Hal ini karena peserta didik tunagrahita sering mengajak berbicara dengan teman di sampingnya ketika makan. Diketahui ini merupakan tatakrama yang harus ditanamkan pada anak tunagrahita kelas bina program khusus bina diri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas bina program khusus bina diri sebagai berikut:

“Pengetahuan tentang tata krama dalam makan dan minum. Pengetahuan tata krama berupa arahan pada sikap-sikap dan perilaku pada saat makan dan minum. Peserta didik diberikan pengetahuan tentang sikap dan kesopanan saat makan seperti tidak boleh makan dalam keadaan berdiri, tidak boleh makan dengan memasukkan makanan sebanyak-banyaknya ke dalam mulut. (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Hasil pengamatan yang dilakukan pada tata krama makan dan minum, tampak lima peserta didik makan sambil berbicara, tampak empat peserta didik makan dan minum sambil berjalan-jalan, dan tampak tiga peserta didik yang memasukkan makanan ke mulutnya sebelum makanan dimulutnya habis. Berdasarkan pengamatan hari pertama ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum memiliki tata krama dalam makan dan minum.

Didukung oleh guru kelas bina program khusus bina diri sebagai berikut:

“Tata krama makan dan minum’, tampak peserta didik sudah mulai paham dengan kode “shuuutt” sehingga tampak tiga peserta didik yang melakukan makan sambil berbicara, lalu tampak tiga peserta didik yang masih makan dan minum sambil berjalan-jalan namun dengan intensitas yang berkurang, selain itu masih tampak dua peserta didik yang masih memasukkan makanan ke dalam mulut secara berlebihan. Berdasarkan hasil pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tunagrahita semakin tertib saat melakukan

kegiatan makan dan minum.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Diketahui bahwa kepala sekolah juga menambahkan sebagai berikut:

“Ada beberapa aspek yang belum mampu dia lakukan dalam makan menggunakan sendok bu, contohnya dia kalau makan tidak pelan-pelan, kalau ngunyah makan cepet, sambil ngajak ngobrol temannya. Di samping itu dia juga belum bisa menggunakan garpu untuk membantu sendok bu, garpunya itu dipegang gantian dengan sendoknya.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kedua peserta didik tunagrahita masih belum mampu menggunakan sendok dan garpu dalam kegiatan bina diri makan. Hal ini terlihat dari beberapa aspek dalam menggunakan sendok dan garpu ketika kegiatan makan yang belum mampu mereka lakukan dan masih membutuhkan bantuan dari guru.

c. Kemampuan Menenerapkan Cara Makan yang Sopan

Menerapkan cara makan yang sopan merupakan salah satu tahap dalam pembelajaran praktek bina diri makan. Setelah siswa mampu menggunakan sendok dan garpu dalam kegiatan makan, maka selanjutnya siswa harus mampu menerapkan cara makan yang sopan. Di dalam tahap ini banyak sekali aspek-aspek yang harus mampu dilakukan oleh siswa.

Seperti apa yang disampaikan oleh guru bina diri di kelas SLB negeri pembina medan sebagai berikut:

“dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan, banyak aspek yang harus mampu dilakukan oleh anak-anak bu, dan dalam tahap ini masih banyak aspek yang anak-anak belum mampu untuk melakukannya.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Dari hasil wawancara dengan guru bina diri makan di atas, diketahui bahwa dalam melaksanakan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan,

masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan oleh anak.

Hal ini didukung oleh guru kelas lainya sebagai berikut;

“Tahap pelaksanaan cara makan yang sopan ada beberapa aspek yang harus dilakukan anak yaitu; posisi duduk anak harus tegak (tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan), berdoa sebelum dan sesudah makan, mampu mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan (makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula), mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, mampu menelan makanan perlahan-lahan, mampu menjaga kebersihan mulut selama makan dan tidak banyak berbicara serta tidak bergurau selama makan. .”(wwncr/gr/23 Januari 2023)

Dari hasil observasi diketahui bahwa ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan. Ketika kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dan masih dengan bantuan guru.

Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan yaitu; berdoa sebelum dan sesudah makan, mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, dan mampu menelan makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; posisi duduk anak harus tegak (tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan), mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan (makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula), tidak banyak berbicara serta tidak bergurau selama makan dan mampu menjaga kebersihan mulut selama makan. Makan tidak bisa

duduk dengan tegak, pandangan tidak ke arah piring dan makanan, hal ini karena peserta didik tunagrahita tidak bisa tenang dan aktif bergerak serta selalu mengajak berbicara dan bergurau dengan teman disampingnya. Ketika mengambil makanan yang harus sesuai dengan kebutuhannya, peserta didik tunagrahita mengambil makanan banyak, setiap peserta didik tunagrahita makan, masih tersisa nasi dan lauk yang ada di piring. Selain itu peserta didik tunagrahita setiap makan, masih ada nasi yang tertempel di mulutnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas bina diri di kelas SLB negeri pembina medan sebagai berikut:

“Kalau makan duduknya tidak biasa tenang bu, sering pindah sana-sini, sering mengajak bicara teman disampingnya. Kalau saya suruh duduk tenang, nanti ya langsung duduk tenang, tapi setelah itu mulai jalan-jalan lagi, usil juga bu, kalau makan juga tidak bisa bersih mulutnya, pasti ada nasi yang masih tertempel dimulutnya” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Pelaksanaan kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru. Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap menerapkan cara makan yang sopan yaitu; berdoa sebelum dan sesudah makan, mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan; makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula, mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu menelan makanan perlahan-lahan.

Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; posisi duduk anak harus tegak, tenang, rapi dan sopan,

pandangan ke arah piring dan makanan, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, mampu menjaga kebersihan mulut selama makan, tidak banyak berbicara dan tidak bergurau selama makan. Peserta didik tunagrahita ketika makan tidak bisa duduk dengan tegak, pandangan tidak ke arah piring dan makanan, peserta didik tunagrahita selalu mengajak berbicara dengan teman disampingnya, sehingga setiap makan tidak bisa mengunyah makanan dengan mulut yang tertutup dan menimbulkan bunyi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas bina diri di kelas SLB negeri pembina Medan sebagai berikut:

“kalau untuk peserta didik sama bu, untuk duduk tenang itu susah bu, banyak gerakanya, kalau mengunyah makanan mulut juga tidak tertutup, bunyi kecap gitu mbak, saya minta untuk makan agar tidak bunyi kecap, ya langsung mengunyah makan dengan mulut tertutup. Tapi lama-lama ya nanti terdengar lagi kecapannya. Disamping itu anaknya juga sering ngajak bicara teman yang lain, kalau sedang praktek makan dengan anak-anak yang lain, siapapun yang disampingnya diajak bicara gitu mbak” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa peserta didik tunagrahita masih belum mampu menerapkan cara makan yang sopan dalam kegiatan bina diri makan. Hal ini terlihat dari beberapa aspek dalam menerapkan cara makan yang sopan ketika kegiatan makan yang belum mampu mereka lakukan dan masih dengan bantuan dari guru.

d. Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan

Merapikan meja makan setelah selesai makan merupakan tahap akhir dalam kegiatan makan. Setelah siswa mampu menerapkan cara makan yang sopan, maka tahap selanjutnya siswa harus mampu merapikan meja makan setelah selesai

makan. Di dalam tahap ini, siswa sangat susah ketika diminta guru untuk merapikan meja makan setelah selesai makan.

Seperti apa yang disampaikan oleh guru kelas bina diri di SLB negeri pembina medan sebagai berikut:

“nah dalam tahap ini, anak-anak itu susah untuk merapikan meja makan setelah selesai makan. Mereka kadang-kadang setelah makanannya habis, piring dan gelasnya ditinggal begitu saja bu, saya langsung meminta mereka untuk merapikan meja makannya. Saya juga minta mereka membawa piring dan gelas ke dapur bu”. (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Dari hasil wawancara dengan guru bina diri makan di atas, diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan, masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan oleh anak. Dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan, ada beberapa aspek yang harus mampu dilakukan anak yaitu; mampu merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah), mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer, mampu menyingkirkan alat makan yang kotor, dan mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan.

Dari hasil observasi diketahui bahwa peserta didik tunagrahita masih ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan ketika melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan. Peserta didik, ketika kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan dan masih dengan bantuan guru.

Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri ketika melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan yaitu; mampu merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah) dan mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan.

Seperti apa yang disampaikan oleh guru kelas bina diri di SLB negeri pembina medan sebagai berikut:

“Peserta didik tunagrahita sehabis makan tidak menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, peserta didik tunagrahita langsung membiarkan meja makan dan berlari meninggalkan meja makan karena langsung ingin bermain dengan teman-temannya.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas bina diri di SLB negeri pembina medan sebagai berikut:

“peserta didik tunagrahita itu kalau setelah selesai makan, tidak menyingkirkan alat makan yang kotor, dalam hal ini piring dan sendok serta gelasnya bu, biasanya peserta didik tunagrahita langsung keluar ruang makan dan bermain dengan teman-temannya bu. Disamping itu juga kursi yang setelah ia gunakan dalam makan, tidak dikembalikan ke semula, jadi saya sering perintah agar kembalikan kursinya, ya saya minta untuk ditata gitu bu”.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Sementara peserta didik tunagrahita, ketika kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan ada beberapa aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri tanpa bantuan guru dan ada beberapa aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru.

Adapun aspek yang mampu dilakukan dengan sendiri dalam melaksanakan kegiatan makan dalam tahap merapikan meja makan setelah selesai makan yaitu; merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah) dan menyingkirkan alat makan yang kotor. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer dan mampu merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru sekolah luar biasa sebagai berikut:

“Peserta didik setelah selesai makan, tidak membersihkan meja dari makanan yang tercecer dan tidak merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, peserta didik tunagrahita langsung ke luar ruang makan dan ingin bermain dengan teman-temannya, sehingga peserta didik tunagrahita setelah selesai makan tidak merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi. “ (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Dan didukung oleh guru tunagrahita sekolah luar biasa sebagai berikut:

“untuk ini juga sama bu, setelah makan, kursinya tidak dikembalikan, biasanya nanti langsung keluar dari ruang makan mencari temannya yang diajak main, di samping itu kalau makan nasinya pasti ada yang tercecer gitu, tercecer di meja makan, saya sudah sering untuk menyuruh membereskan nasi yang tercecer tapi masih susah untuk dilaksanakan bu.” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa peserta didik tunagrahita masih belum mampu merapikan meja makan setelah selesai makan dalam kegiatan bina diri makan. Hal ini terlihat dari beberapa aspek dalam merapikan meja makan setelah selesai makan belum mampu mereka lakukan dan masih dengan bantuan dari guru.

4.2.3 Pengevaluasian Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian, yang mana tahap ini yang menentukan keberhasilan dari penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini dilakukan kembali penilaian terhadap kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita. Penilaian dilakukan pada peserta didik dimana mendapatkan perlakuan dengan manajemen pengembangan program khusus bina diri yang sudah disusun dan dilaksanakan. Hasil dari nilai observasi akhir akan digunakan dalam pengujian untuk mengetahui apakah manajemen pengembangan program khusus bina diri efektif terhadap peserta didik tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan makan dan minum berhasil dengan baik.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang sudah dilakukan maka didapatkan temuan penelitian. Temuan Penelitian berfokus untuk menilai manajemen pengembangan program khusus dalam meningkatkan keterampilan peserta didik tunagrahita dalam kemampuan bina diri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Pada tahap evaluasi ini penilaian dilakukan sesuai dengan langkah-langkah bina diri sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Hasil pengamatan yang dilakukan pada tahap evaluasi ini tampak empat peserta didik sudah mampu mengenal nama dan konsep alat makan seperti ‘tempat bontot, tutup bontot, sendok, garpu’, dan ke empat peserta didik ini mampu menyebutkan nama alat minum ‘botol dan tutup botol’. Walaupun masih terdapat satu peserta didik yang masih kesulitan menggunakan sendok, dan satu peserta didik yang masih kesulitan menutup botol minum.” (wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Dan didukung oleh guru Sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

Hasil pengamatan peserta didik yang makan sambil berbicara, lalu tampak peserta didik yang makan dan minum sambil berjalan-jalan dengan intensitas yang semakin sedikit, selain itu peserta didik yang memasukkan makanan ke dalam mulut secara berlebihan juga semakin berkurang yakni satu peserta didik. ” (wwncr/gr/23 Januari 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengenal dan melaksanakan tata krama kegiatan makan dan minum semakin baik.

Pada tahap pengevaluasian ini yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru senior menurut pemaparan dari kepala sekolah, bahwa disekolah ini memiliki program supervisi guru mengajar yang minimal dilakukan 1 tahun selama 4 kali pada semester pertama dan kedua, 2 kali pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan 2 kali pengawasan berikutnya dilakukan oleh guru senior pada waktu yang berbeda. Pengevaluasian tersebut dilakukan hanya secara terencana atau berkala, sedangkan untuk pengevaluasian yang sifatnya insidental tidak dilakukan.

1) Pengawasan oleh Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah pada proses pengawasan ialah selain melihat langsung proses pembelajaran, kepala sekolah juga melakukan pengawasan diawal tahun ajaran baru untuk pembuatan program tahunan, program semester, RPP, dan instrumen penilaian yang dibuat oleh guru selain mengawasi, kepala sekolah juga menilai sejauh mana persiapan yang dibuat oleh guru yang nantinya akan dimasukkan kedalam SKP (Sistem Kinerja Pegawai). Diakhir tahun ajaran pun kepala sekolah melakukan pengawasan dan penilaian kepada guru apakah guru memiliki target pencapaian dalam kegiatan pembelajaran. Setelah pengawasan dari guru senior dilaporkan kepada pihak kepala sekolah selanjutnya kepala sekolah

akan melaporkan dengan cara input online penilaian kinerja guru.

2) Pengevaluasian oleh Guru Senior

Guru senior dilibatkan dalam pengevaluasian karena tidak adanya wakil kepala sekolah sedangkan tugas kepala sekolah cukup banyak. Guru senior pun dianggap memiliki banyak pengalaman sehingga mampu untuk melakukan pengawasan. Tugas guru senior pada proses penilaian ialah selain melihat langsung proses pembelajaran berlangsung, guru senior juga melakukan koordinasi dan komunikasi dengan pihak kepala sekolah mengenai kinerja pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan juga mengenai laporan yang telah dibuat guru baik, program tahunan, program semester, RPP dan format penilaian.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru senior akan diberikan kepada guru, karena nantinya akan ada perbaikan, saran dan melakukan diskusi agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik, bahkan menurut kepala sekolah jika memang diperlukan akan ada kegiatan *microteaching* yang dilakukan di sekolah.”(wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Menurut paparan guru kelas tunagrahita kegiatan evaluasi memang sangat diperlukan oleh guru, karena bagi guru yang bekerja setiap hari di sekolah tidak ada pihak lain yang lebih dekat dan mengetahui dari dalam segala kegiatannya, kecuali kepala sekolah dan guru senior. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan tersebut, maka dari itu harus selalu ada pengawasan dan evaluasi kinerja guru. Dengan adanya evaluasi guru merasa terbantu untuk menilai kinerjanya selama ini, kalau sudah baik maka harus ditingkatkan kembali, jika belum baik maka kesalahan-kesalahan sebelumnya

jangan diulangi lagi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Nampaknya evaluasi yang dilakukan belum optimal, terbukti dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih ada yang belum sesuai dengan RPP dan belum sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki guru. Hal ini terjadi mungkin karena kurangnya intensitas evaluasi dan juga karena evaluasi yang dilakukan terjadwal sehingga guru terlebih dahulu mempersiapkan diri karena guru sudah mengetahui jika akan diadakan evaluasi, hasilnya adalah kinerja guru mengajar terlihat baik ketika evaluasi masuk kedalam ruangan kelas, jika evaluasi selesai dilakukan maka guru akan kembali mengajar seperti biasanya.” (wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Dan diperjelas oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah luar biasa negeri pembina medan sebagai berikut:

“Berbeda dengan kepala sekolah dan guru senior yang berperan pada proses pengawasan pembelajaran, guru khusus bina diri memiliki peran penting yaitu pada proses penilaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Pada prosesnya, penilaian bagi peserta didik dilakukan oleh guru khusus bina diri itu sendiri, yang nantinya hasil penilaian tersebut akan diberikan kepada guru kelas untuk dimasukkan kedalam nilai rapot. Penilaian yang dilakukan ada dua macam yaitu, ulangan harian yang dilaksanakan sebanyak 3 kali dan selanjutnya adalah ulangan semester. Jika ada peserta didik yang belum mencapai batas ketuntasan minimal yaitu 75 maka peserta didik yang bersangkutan wajib diberikan remedial maksimal sampai dengan 3 kali penilaian.” (wwncr/kepsek/3 Februari 2023)

Pelaksanaan remedial dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut: 1) Dari hasil ulangan harian, siswa yang belum tuntas dianalisa indikator yang mana atau soal nomor berapa yang belum tuntas dari suatu KD, peserta didik akan diberikan pembelajaran sesuai dengan materi yang belum tuntas dengan cara dan metode yang berbeda, kemudian dinilai/dites kembali hingga mencapai ketuntasan. Jika dari hasil tes masih belum memenuhi KKM, kegiatan remedial bisa dilakukan lagi sampai maksimal 3 (tiga) kali. 2) Jika telah diremedial dengan cara 1 (satu) atau

cara 2 (dua) hingga 3 (tiga) kali juga belum mencapai KKM, penuntasannya bisa dilakukan dengan cara peserta didik yang bersangkutan diberi tugas tertentu sesuai dengan KD yang belum tuntas, kemudian dinilai sehingga mencapai ketuntasan.

Peserta didik yang telah mencapai KKM dalam ulangan, berhak mendapatkan pengayaan, misalnya melalui kegiatan penugasan membaca buku, membuat rangkuman atau membuat karangan, namun tidak mempengaruhi atau menambah nilai Ulangan Harian.” (wwncr/kepsek/ 3 Februari 2023)

Dalam melakukan penilaiannya, guru khusus bina diri memiliki aturan-aturan sendiri yang telah dibuat oleh kepala sekolah. Adapun kriteria penilaian yang perlu diperhatikan oleh guru khusus bina diri yaitu: 1. Melakukan kegiatan bina diri sendiri dengan benar. 2. Melakukan kegiatan bina diri dengan sedikit bantuan guru. 3. Melakukan kegiatan bina diri dengan banyak bantuan guru. 4. Tidak mau melakukan kegiatan bina diri.

Dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah maka guru khusus bina diri dapat menilai seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam melakukan aktivitas/ kegiatannya dan hal itu akan dikoordinasikan kepada guru kelas.

4.2.4 Efektivitas manajemen pengembangan Program khusus bina diri terhadap Peserta didik tunagrahita

Dalam melakukan kegiatan evaluasi maka guru yang memiliki peserta didik tunagrahita memberikan soal sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“kegiatan evaluasi yang akan diberikan kepada peserta didik adalah hasil dari materi dan pratek yang di berikan kepada peserta didik dari guru mereka. Dengan begitu kita sesuaikan dengan kemampuan mereka.” (wwncr/kepsek/ 3 Februari 2023)

Dan pernyataan ini didukung oleh guru yang memiliki peserta didik tunagrahita sebagai berikut:

“ya benar sekali kegiatan ini untuk melihat efek dari pembelajaran bina diri kepada peserta didik” (wwncr/gr/ 3 Februari 2023)

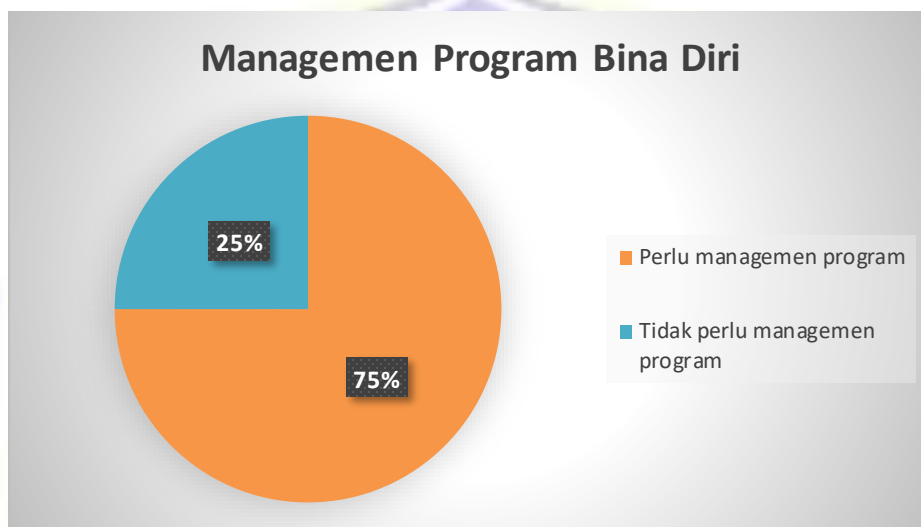
Temuan penelitian menunjukkan adanya kombinasi kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita dari umpan balik yang diperoleh dari responden guru kelas, guru bina diri, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik. Ditemukan bahwa 62% peserta didik mampu melakukan bina diri secara mandiri, 25% peserta didik mampu melakukan bina diri dengan sedikit bantuan, 13% peserta didik membutuhkan banyak bantuan dalam melakukan bina diri, dan 0% (tidak ada) peserta didik yang tidak mau melakukan program. Penjelasan ini dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.1 Kemampuan Bina Diri Peserta Didik

Gambaran kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita di atas dapat dijadikan acuan tentang efektivitas pelaksanaan program pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas ini. Gambaran kemampuan ini ditindaklanjuti dengan

menyebarkan *form* umpan balik kepada para responden tentang perlu atau tidaknya manajemen program bina diri ini dilaksanakan. Gambaran umpan balik tersebut dapat diamati pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.2 Managemen program bina diri

Diagram di atas menunjukkan bahwa 75% responden menyatakan perlu adanya manajemen program bina diri, sedangkan 25% responden menyatakan tidak perlu adanya manajemen program bina diri. Berdasarkan hasil responden tersebut maka dapat disimpulkan bahwa 75% management program bina diri efektif untuk diterapkan pada kelas tunagrahita, hal ini didukung dengan kemampuan peserta didik selama pelaksanaan penelitian dalam melakukan program bina diri yang mana peserta didik mampu secara mandiri melakukan bina diri dengan persentase 62%.

4.3 Pembahasan

Program Khusus bina diri dilaksanakan untuk menumbuhkan kemandirian kepada peserta didik tunagrahita, agar mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan sedikit bantuan orang sekitar serta untuk menumbuhkan rasa percaya

diri kepada peserta didik sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Adapun program bina diri yang ada di sekolah dilihat dari perangkat mengajar yang dimiliki guru program khusus.

4.3.1 Perencanaan Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri

Pada hasil penelitian di sekolah luar biasa negeri pembinaan medan bahwa menyelenggarakan tes assesmen pada saat penerimaan peserta didik baru. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kepala sekolah, tim khusus yang mengurus penerimaan peserta didik baru dan guru kelas. Pihak kepala sekolah bertugas untuk menyeleksi guru yang akan ditugaskan menjadi panitia penerimaan peserta didik baru, setelah itu tim khusus yang dipilih akan membuat pedoman teknik assesmen untuk selanjutnya diberikan kepada guru kelas agar dalam kegiatan pembelajaran guru dapat mengetahui berbagai hambatan yang dialami peserta didik, sehingga guru dapat membimbing peserta didik sesuai dengan, hal ini juga memudahkan guru untuk memberikan penilaian kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil asesmen program dapat dikembangkan untuk keseluruhan program bina diri dalam satu satuan pendidikan, kelas dan untuk pengembangan program pembelajaran individual. Hasil tes assesmen peserta didik hanya diberikan kepada guru kelas dan tidak diberikan kepada guru khusus program bina diri, sehingga guru khusus bina diri tidak mengetahui sejauh mana hambatan-hambatan yang dialami peserta didik.

Dengan melakukan tes assesmen maka dilanjutkan dengan penentuan guru khusus bina diri, pihak yang berwenang untuk menentukan adalah kepala sekolah,

Direktorat Pendidikan Khusus dan Pelayanan Khusus (PKLK), namun tidak menggunakan SK pengangkatan sebagai guru khusus bina diri. Dalam pelaksanaannya, guru bina diri yang berhak sepenuhnya melakukan kegiatan pembelajaran serta membuat RPP. Namun yang menjadi penanggung jawab kegiatan pembelajaran bina diri tetap kepala sekolah.

Mengajar hendaknya dilakukan dengan metode pembelajaran atau cara yang efektif agar diperoleh hasil yang lebih baik. Ada beberapa prinsip umum dan khusus proses pembelajaran bagi tunagrahita yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: (1) prinsip umum yaitu: motivasi, latar/konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan pemecahan masalah, (2) prinsip khusus yaitu: mengajar tunagrahita harus dilakukan dengan adanya prinsip kasih sayang, keperagaan, kesabaran, pembiasaan, dan perbaikan.

Pihak sekolah tidak melakukan seleksi untuk menentukan guru khusus program bina diri karena menurut kepala sekolah seharusnya semua guru SLB bisa mengajarkan bina diri. Kinerja guru dalam mengajar bina diri kurang baik, terlihat dari kesabaran, kemauan, dan keterampilan guru yang kurang baik dalam mengajar. Untuk menentukan guru bina diri yang berkompeten dan memiliki nilai kesabaran, keuletan, serta kasih sayang yang lebih harus ada seleksi yang dilakukan oleh sekolah.

Perencanaan kegiatan program bina diri, dalam struktur kurikulum yang ditetapkan Depdiknas alokasi pembelajaran bina diri 2 jam pelajaran per minggu (60 menit/ minggu atau 1020 menit per 17 jam per semester). Dalam kurikulum SDLB yang dibuat oleh Suku Dinas Jakarta Selatan, Direktorat Pendidikan Luar Biasa,

bahwa satuan pendidikan dapat menambah bahan belajar perminggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan atau/ kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.

Perencanaan waktu pelaksanaan kegiatan program bina diri dibuat oleh kepala sekolah dan juga guru senior yang dimasukkan kedalam buku saku. Muatan kurikulum SDLB diwujudkan dalam bentuk struktur kurikulum SDLB yaitu, untuk mata pelajaran kelompok C yang berupa program kebutuhan khusus yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, untuk tunagrahita yaitu pelajaran Pengembangan Diri (Bina Diri) ditetapkan alokasi waktu 4 JP/minggu, dilakukan setiap hari Senin dan Rabu, mulai jam 09.35 sampai 10.45 WIB. Dengan demikian, waktu pembelajaran BD di sekolah ini lebih 2 jam pelajaran dari standar yang ditentukan.

Perencanaan materi kegiatan program bina diri untuk pembuatan perangkat pembelajaran seperti, program tahunan, program semester, silabus dan RPP, pemerintah memberikan kebebasan kepada sekolah untuk dapat menyusun program bina diri sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar minimal yang tersedia. Dalam perencanaan materi kegiatan program bina diri, pihak yang terlibat dalam perencanaan ini adalah kepala sekolah dan guru khusus bina diri. Kepala sekolah bertugas sebagai pengawas dan memberikan pembinaan dalam penyusunan perangkat mengajar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pada dasarnya perencanaan merupakan keadaan yang melibatkan keseluruhan kelembagaan sehingga menjalankan keadaa sekolah berjalan dengan baik. Sebagaimana Hasan, et.al.,

Suryana & Ismi dalam Amini, Syaiful Bahri. Fauziana Lubis. (2023). Kualitas lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu, apabila memenuhi fungsi-fungsi manajemen dan sistem kelembagaan yang efektif-efisien. Dalam konteks ini, pelibatan seluruh unsur lembaga pendidikan sangatlah penting, mengingat bahwa aspek utama dari kepemimpinan ialah komunikasi dan pengambilan keputusan yang melibatkan banyak pihak.

4.3.2 Pelaksanaan Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri

Pada kenyataan dilapangan bahwa anak tunagrahita sedang belum mampu makan secara mandiri sehingga guru memberikan bimbingan secara terus menerus agar sedikit demi sedikit mampu menguasai bina diri makan. Diharapkan dengan menguasai bina diri makan anak dapat mandiri dalam makan yaitu; mampu mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempatnya, makan menggunakan sendok dan garpu, menerapkan cara makan yang sopan dan merapikan meja makan setelah selesai makan. Meskipun masih dengan bantuan guru, bina diri makan dapat diberikan kepada peserta didik tunagrahita yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan manajemen pengembang program khusus dapat disimpulkan pada program kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan merupakan tahap kegiatan dalam menyiapkan makanan. Ketika menyiapkan makanan dengan mengambil nasi, lauk dan sayur dari tempat makan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu; memegang centong, menggunakan centong; membawa nasi

(pada centong) ke arah piring serta menuang nasi di atas piring, dan memegang sendok sayur; mengambil sayur, dan membawa serta menuangkan sayur di atas piring. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru ketika memegang garpu; mengambil lauk menggunakan garpu, menaruh lauk di atas piring. Hal ini terlihat dari ketika menyiapkan makanan, peserta didik mengambil lauk untuk ditaruh di atas piring menggunakan tangan kanannya.

Kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu makan menggunakan sendok dan garpu dilakukan setelah selesai menyiapkan makanan dalam kegiatan melaksanakan makan. Adapun kemampuan peserta didik tunagrahita dalam makan dengan menggunakan sendok dan garpu. Pada pelaksanaan manajemen pengembang program bina mandiri dilihat dari ketika makan menggunakan sendok dan garpu, aspek yang sudah mampu dilakukan dengan sendiri yaitu; mampu memegang sendok makan dengan tangan kanan, mampu menyendok makanan secukupnya, mampu memasukkan makanan ke dalam mulut, dan mengunyah makanan perlahan-lahan. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; mampu memegang garpu dengan tangan kiri dan mampu menggunakan garpu untuk membantu sendok.

Kemampuan menerapkan cara makan yang sopan setelah peserta didik mampu menggunakan sendok dan garpu dalam kegiatan makan, maka selanjutnya siswa harus mampu menerapkan cara makan yang sopan. Adapun kemampuan peserta didik tunagrahita dalam menerapkan cara makan yang sopan dimana ketika

menerapkan cara makan yang sopan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu; berdoa sebelum dan sesudah makan, mampu menyendok makanan tanpa menimbulkan bunyi, mampu mengunyah makanan dengan mulut tertutup, dan mampu menelan makanan perlahan-lahan.

Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; posisi duduk anak harus tegak (tenang, rapi dan sopan, pandangan ke arah piring dan makanan), mengambil makanan harus sesuai dengan kebutuhan (makanan yang sudah diambil tidak boleh dikembalikan lagi pada tempat semula), tidak banyak berbicara serta tidak bergurau selama makan dan mampu menjaga kebersihan mulut selama makan.

Kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan merapikan meja makan setelah selesai makan merupakan tahap akhir dalam kegiatan makan. Adapun kemampuan peserta didik tunagrahita dalam merapikan meja makan setelah selesai makan. Pada saat peserta didik merapikan meja makan setelah selesai makan, aspek yang sudah mampu dilakukan sendiri yaitu; mampu merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah) dan mampu membersihkan meja dari makanan yang tercecer. Sementara aspek yang belum mampu dilakukan sendiri dan masih dengan bantuan guru yaitu; menyingkirkan alat

makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan.

Peserta didik habis makan tidak menyingkirkan alat makan yang kotor dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan karena setiap selesai makan, peserta didik tunagrahita langsung membiarkan meja makan dan berlari meninggalkan meja makan karena langsung ingin bermain dengan teman-temannya.

Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita sedang mengenai kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu menyebabkan kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam kegiatan hidup sehari-hari. Permasalahan ini dapat diatasi melalui pendidikan di sekolah yaitu adanya pembelajaran bina diri makan. Ahmadi dan Uhbiyati (2017:69) mengartikan pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya. Dalam hal ini pembelajaran bina diri makan tentunya akan sangat membantu kemandirian anak tunagrahita sedang dalam hal makan.

Pembelajaran bina diri makan di sekolah luar biasa pembina negeri medan, merupakan salah satu pembelajaran untuk membentuk kemampuan anak tunagrahita sedang dalam menerapkan makan secara mandiri. Kemandirian dalam makan ini sampai anak tunagrahita sedang dewasa. Astati (2013:18) bina diri adalah pendidikan bertujuan agar anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki seperti mengurus diri sendiri, membersihkan dirinya sendiri, menggunakan toilet,

makan, minum dan berpakaian tanpa bantuan orang lain. Menurut Stephen P. Robins (2006:46) kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Dengan kata lain kemampuan adalah kesanggupan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian untuk mengerjakan tugas dalam hal ini tak terkecuali kegiatan makan.

4.3.3 Pengevaluasian Manajemen Pengembangan Program Khusus Bina Diri

Evaluasi manajemen pengembangan program khusus bina diri sangat berdampak positif pada kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita. Dengan adanya manajemen pengembangan program khusus yang diseting dari perencanaan, tindakan dan pengevaluasian maka pembelajaran program khusus bina diri menjadi lebih tertata dan dapat mencapai tujuan

Untuk melakukan evaluasi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu, (1) Penentuan standar, yang dimaksud dengan standar adalah patokan-patokan mengenai keberhasilan dan kegagalan suatu kegiatan, (2) mengadakan pengukuran, pengukuran dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, (3) membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah dilakukan, dengan ini akan diketahui selisih antara hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan, (4) Mengadakan perbaikan, perbaikan tersebut dilakukan berdasarkan selisih minus hasil perbandingan pengukuran dengan standar.

Sebagai suatu proses pelaksanaan penilaian harus terencana dan terarah

sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian guru harus memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut, (1) mengacu ke kemampuan yaitu materi penugasan atau ulangan harus benar-benar merefleksikan setiap kemampuan yang ditargetkan untuk dikuasai peserta didik, (2) berkelanjutan, pemberian tugas dan ulangan yang berkesinambungan dan berkelanjutan selama satu tahun ajaran, (3) didaktis, alat yang digunakan untuk penilaian harus dirancang dengan baik, (4) menggali informasi, Penilaian kelas yang baik harus dapat memberikan informasi yang cukup bagi guru untuk mengambil keputusan dan umpan balik, (5) melihat yang benar dan salah, melakukan analisis dari setiap hasil kerja peserta didik.

Yang mana manajemen dalam sekolah khusus pada dasarnya merupakan proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan organisasi melalui pelaksanaan empat fungsi dasar: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam penggunaan sumberdaya organisasi (Amka: 2020). Manajemen program khusus yang baik dapat mengetahui semua keadaan anak serta perkembangan anak (peserta didik), dan bisa menyusun program manajemen pembelajaran bina diri yang efektif serta meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita.

Kemampuan bina diri merupakan keterampilan dasar dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan anak tunagrahita sehingga dapat hidup mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain, dan mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (Astati, 2013). Kemampuan bina diri terdiri dari

beberapa aspek yaitu merawat diri, mengurus diri, menolong diri, menghindari bahaya, dan melakukan kegiatan sehari-hari (*activity of daily living*) (Ratnasari, dalam Muh Basuni (2012).

4.3.4 Efektivitas manajemen pengembangan Program khusus bina diri terhadap Peserta didik tunagrahita

Efektivitas manajemen pengembangan program khusus bina diri terhadap peserta didik tunagrahita merupakan hal yang menentukan perkembangan peserta didik dalam mengikuti materi pembelajaran bina diri. Manajemen pengembangan program khusus bina diri sangat berdampak positif pada kemampuan bina diri peserta didik tunagrahita. Dengan adanya manajemen pengembangan program khusus yang diseting dari perencanaan, tindakan dan pengevaluasian maka pembelajaran program khusus bina diri menjadi lebih tertata dan dapat mencapai tujuan.

Program pembelajaran bina diri yang sebelumnya belum dilaksanakan dengan prosedur yang tepat dan belum terstruktur, maka dengan adanya manajemen program pembelajaran bina diri mengharuskan pembelajaran bina diri dilakukan dengan terstruktur dan prosedur yang tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik tunagrahita dalam bina diri. Manajemen program bina diri yang telah diterapkan pada peserta didik tunagrahita menunjukkan adanya kemandirian keterampilan peserta didik dalam melakukan bina diri sebesar 62%. Berdasarkan fakta tersebut maka dapat disimpulkan bahwa 75% management program bina diri efektif untuk diterapkan pada kelas tunagrahita.

Berdasarkan paparan data yang telah dibahas dapat diketahui bahwa kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita bergantung pada manajemen program khusus yang dikembangkan. Manajemen program khusus yang baik dapat mengetahui semua keadaan anak serta perkembangan anak (peserta didik), dan bisa menyusun program manajemen pembelajaran bina diri yang efektif serta meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita.

Kemampuan bina diri merupakan keterampilan dasar dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan anak tunagrahita sehingga dapat hidup mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain, dan mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (Astati, 2010).

Kemampuan bina diri terdiri dari beberapa aspek yaitu merawat diri, mengurus diri, menolong diri, menghindari bahaya, dan melakukan kegiatan sehari-hari (*activity of daily living*) (Ratnasari, 2013).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- 5.1.1 Perencanaan program bina diri sudah beberapa aspek yang berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur, seperti penyelenggaraan tes assesmen, perencanaan waktu pelaksanaan kegiatan dan perencanaan materi kegiatan, namun untuk penentuan guru khusus bina diri masih belum baik.
- 5.1.2 Pelaksanaan manajemen pengembangan program khusus bina diri yang diterapkan pada manajemen pengembangan adalah kemampuan mengambil nasi, lauk dan sayur, kemampuan makan menggunakan sendok dan garpu, kemampuan menerapkan cara makan yang sopan dan kemampuan merapikan meja makan setelah selesai makan.
- 5.1.3 Pengevaluasian untuk melakukan evaluasi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu, (1) Penentuan standar, yang dimaksud dengan standar adalah patokan-patokan mengenai keberhasilan dan kegagalan suatu kegiatan, (2) mengadakan pengukuran, pengukuran dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, (3) membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah dilakukan, dengan ini akan diketahui selisih antara hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan, (4) mengadakan perbaikan, perbaikan tersebut dilakukan berdasarkan selisih minus hasil perbandingan pengukuran dengan standar.
- 5.1.4 Program khusus bina diri terhadap peserta didik tunagrahita memiliki

dampak kepada kemampuan makan dan minum peserta didik setelah dilakukannya kegiatan awal dengan menstimulus kemampuan peserta didik. Kemampuan bina diri pada peserta didik tunagrahita bergantung pada manajemen program khusus yang dikembangkan. Manajemen program khusus yang baik dapat mengetahui semua keadaan anak serta perkembangan anak (peserta didik), dan bisa menyusun program manajemen pembelajaran bina diri yang efektif serta meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita.

5.2 Implikasi

Implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil temuan dalam penelitian. Sebagai sebuah penelitian di bidang pendidikan tentunya memiliki implikasi dalam pengembangan pendidikan khusus. Adapun implikasi dari penelitian ini diantaranya adalah:

- 5.2.1 Hasil penelitian memiliki kontribusi terhadap perencanaan manajemen pengembangan bina diri sehingga pemerintah, Dinas Pendidikan, dan sekolah dapat meningkatkan dan merevisi kekurangan dalam pelayanan bagi peserta didik khusus.
- 5.2.2 Hasil penelitian memiliki kontribusi dalam menggambarkan situasi dan kondisi di pelaksanaan manajemen pengembangan program bina diri sekolah luar biasa negeri pembinaan medan.
- 5.2.3 Hasil penelitian memiliki kontribusi dalam menggambarkan perkembangan pengembangan sekolah luar biasa negeri pembinaan medan sebagai dampak bagi perkembangan peserta didik tunagrahita.

5.2.4 Hasil penelitian dapat menjadi pengingat bagi masyarakat Indonesia tentang pentingnya manajemen pengembangan bagi peserta didik tunagrahita yang ada dilingkungan sekitar.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil - hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

- 1) Kepala Sekolah, perlu melakukan komunikasi yang intensif dengan guru khusus bina diri dan juga guru kelas, lebih tegas lagi kepada guru yang lamban menyerahkan program tahunan. Selain itu kepala sekolah juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas, dan juga mengawasi kinerja guru dalam mengajar, apakah sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat. Kemudian untuk penentuan guru khusus program bina diri seharusnya dibuat klasifikasi yang berbeda dengan guru-guru biasanya, dan harus ada penyeleksian yang ketat untuk menentukannya. Dengan penentuan guru bina diri yang tepat maka pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas pun akan optimal.
- 2) Guru khusus bina diri, perlu lebih meningkatkan kualitasnya dengan cara mengikuti workshop tentang pembelajaran, mengikuti perkembangan terkini dalam dunia anak berkebutuhan khusus, membaca buku-buku sumber yang relevan dengan kegiatan pembelajaran bagi anak tunagrahita, meningkatkan kesabaran dan keterampilan dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus

terutama anak tunagrahita. Guru lebih aktif lagi berkoordinasi dengan guru kelas dan orang tua murid mengenai hambatan-hambatan yang dialami peserta didik, agar kegiatan yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya dan mampu meningkatkan kemandirian secara optimal

- 3) Bagi orang tua peserta didik tunagrahita, akan lebih baik jika orang tua peserta didik lebih intens berkomunikasi dengan guru kelas dan guru khusus bina diri, sehingga dapat memahami kondisi anak secara baik, kemudian agar orang tua lebih intens melatih dan memantau perkembangan bina diri anak di rumah, sehingga anak dapat betul-betul menjadi anak yang mandiri atau minimal dengan sedikit bantuan. Dengan adanya komunikasi antara guru khusus bina diri dengan orang tua murid yang intens maka apa yang sudah diajarkan disekolah, dapat dipraktekkan kembali oleh peserta didik dirumah dengan atau tanpa bantuan orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2017. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka. Cipta.
- Amin, Moh. (2012). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dedikbud.
- Amka. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 86-101.
- Amka. (2020). *Managemen Pendidikan Khusus*. Banjarmasin: Nizamia Learning Centre
- Amora, Rendy. (2017). *Implementasi Pembelajaran Program Khusus Bina Diri Di Sekolah Luar Biasa*. *Proceeding Of International Conference On Special Education Needs*.
- Apriyanto, Nunung. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Astati. (2013). *Pengembangan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwandi, Yosfan. (2013). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- Delphi, Bandhi. (2016). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Pt. Refika Adiatama.
- Effendi, Usman. (2014). *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press.
- Febrina, Ratnasari. (2013). *Hubungan Persepsi Orang Tua Tunagrahita Dengan Penerimaan Anak Tunagrahita Di SLB Petita Hari Panam*. *Jurnal Universitas Riau*.
- Gangsar Ali Daroni, Gina Solihat, Abdul Salim (2018) *Manajemen Pendidikan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis*. *Jurnal Manajemen Pendidikan: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Grossman, M. Mahon, MS. Kibirige. (2012). *Patterns Of Admission For Children With Special Needs To The Paediatric Assessment Unit*. *Arch DisChild* 2014; 89: 165-169.
- Hasibuan, Malayu Sp. (2017). *Managemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Jannah, Mifthakul Dan Darmawati, Ira. (2014). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Dan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia
- Kadarman. (2016). *Sistem Pengawasan Manajemen*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Khairatun Nikmah, Lina Indriyani. (2017). Manajemen Pembelajaran Abk Di Sekolah Inklusi Benua Anyar 4 Banjarmasin: Jurnal Pkh UNLAM.
- Kirk, Samuel A. & Gallagher, Jj. (2012). *Educating Exceptional Children*.
- Mangunsong, Frieda. (2009). *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lpsp 3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Masitoh, Dkk. (2015). *Pendekatan Belajar Aktif Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muh Basuni. (2012). *Pembelajaran Mandiri pada anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal pendidikan khusus vol 10 (1).
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prasetia, Indra. (2020). *Managemen Pengembangan Kurikulum*. Jurnal Managemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi. Vol;1. Jurnal UMSU.ac.id.
- Prasetia, Indra. (2022). *Metodologi Penelitian: Pendekatan, Teori Dan Praktik*. Medan: UMSU Press.
- Smith, R, M & Neisworth, J, T. (2012). *The Exceptional Child a Functional Approach*. New York: Mcgraw-Hill Book Company.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sujarwanto, (2017). *The Management Of Students With Special Needs In Inclusive School*. Advances In Social Science, Education And Humanities Research, Volume 173. Atlantis Press.
- Sukmadinata. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Cet 12*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutama. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, PTK Dan R&D*. Surakarta: Fairuz Media.

Tony Suhartono. (2019). *Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di Sekolah K-Link Care Center Jakarta)*. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam. Universitas Ibnu Khaldun.

Yasozatulo Larosa Dan Peringatan Zebua. (2012). *Inclusive Education Management Of Children With Special Needs In The Learning Process And Teacher Handling*. Jurnal of research and community service: Devotion.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya



LAMPIRAN

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Catatan Lapangan I

Hari/Tanggal : Kamis, 9 Maret 2023
Waktu : 09.00-10.00
Lokasi : Ruang Kelas
Topik : Observasi Pelaksanaan Bina Diri Makan

Di dalam pelaksanaan bina diri makan, sebelum praktek bina diri makan, guru memberikan materi teori bina diri makan di ruang kelas. Pembelajaran teori dilaksanakan guru diawali dengan mengadakan apersepsi. Guru bertanya kepada peserta didik tunagrahita, “sebelum berangkat sekolah apa kalian sudah sarapan?” kedua peserta didik tunagrahita menjawab “sudah”. Namun setelah ditanya “makan apa?”, jawaban peserta didik tunagrahita berbeda-beda. Peserta didik tunagrahita terlihat diam, namun peserta didik tunagrahita lainnya menjawab “makan nasi dan sayur bu”. Guru mengulangi lagi bertanya kepada peserta didik, kemudian beliau menjawab “makan nasi bu”. Langkah selanjutnya guru menjelaskan tentang fungsi makanan bagi kesehatan dan akibatnya kalau kurang makan. Guru memperlihatkan gambar orang yang sedang makan dan satu per satu peserta didik tunagrahita disuruh mengamati gambar kemudian menyebutkan nama dan guna dari alat-alat makan yang ada di dalam gambar. Langkah berikutnya guru menjelaskan tentang satu per satu nama dan fungsi peralatan yang diperlukan untuk makan dengan bantuan gambar, yaitu piring, gelas, mangkok, bakul, sendok makan, garpu, sendok sayur dan centong. Selanjutnya guru mengambil peralatan makan yang nyata, kemudian peserta didik tunagrahita disuruh mencocokkan alat makan (benda nyata) dengan gambar sambil menyebutkan nama alat tersebut. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik tunagrahita untuk bertanya tentang hal yang belum jelas. peserta didik tunagrahita peserta didik tunagrahita bertanya; ”kapan bu makan?”. Guru menjawab, ”besok ya, minggu depan kita praktek makan”. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Catatan Lapangan II

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Maret 2023
Waktu : 09.00-10.00
Lokasi : Ruang Bina Diri Makan
Topik : Observasi Pelaksanaan Bina Diri Makan

Pembelajaran di laksanakan di ruang bina diri makan. Guru mengawali pertemuan ini dengan memberi salam. Langkah selanjutnya guru menjelaskan tentang kegiatan pada pertemuan ini, yaitu akan praktek makan menggunakan sendok dan garpu. Guru mempersiapkan peralatan dan makanan yang terdiri dari nasi, lauk, sayur dan air putih yang akan digunakan untuk praktek makan. Guru dibantu peserta didik tunagrahita dalam mengatur makanan di atas meja makan. Sebelum peserta didik tunagrahita melakukan praktek makan menggunakan sendok dan garpu, guru mengingatkan kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya sambil meminta peserta didik tunagrahita mendemonstrasikan cara mengambil makanan agar tidak tumpah. Mengingatkan peserta didik tunagrahita bagaimana cara makan menggunakan sendok dan garpu yang benar, penerapan cara makan yang sopan dan cara membersihkan tempat setelah selesai makan. peserta didik tunagrahita diminta guru untuk praktek makan dimulai mengambil makanan agar tidak tumpah, makan menggunakan sendok dan garpu yang benar, penerapan cara makan yang sopan. Setelah selesai makan peserta didik tunagrahita diminta membersihkan tempat dengan merapikan nasi, lauk dan sayur (yang tersisa dalam masing-masing wadah), menata tempat nasi, lauk dan sayur seperti semula, membersihkan meja dari makanan yang tercecer, menyingkirkan alat makan yang kotor, dan merapikan tempat duduk dengan merapatkan kursi pada meja makan. Guru menghimbau kepada semua peserta didik tunagrahita untuk menerapkan kegiatan yang baru saja dilakukan diterapkan di rumah masing-masing dan meminta praktek makan dengan mandiri tanpa bantuan orang tua. Guru menutup pembelajaran dengan membimbing peserta didik tunagrahita berdo'a pulang.

Catatan Lapangan III

Hari/Tanggal : Jumát, 28 April 2023
Waktu : 09.00-10.00
Lokasi : Ruang Kelas
Topik : Observasi Pelaksanaan Bina Diri Makan

Guru memberikan materi teori bina diri makan di ruang kelas yang ada peserta didik tunagrahita. Pembelajaran teori dilaksanakan guru diawali dengan mengadakan apersepsi untuk menuju pelaksanaan pembelajaran teori bina diri makan. Guru bertanya kepada peserta didik tunagrahita, “sebelum berangkat sekolah sarapan apa kalian sudah sarapan?” kedua peserta didik tunagrahita menjawab “sudah”. Guru bertanya kepada didik tunagrahita; “tadi sarapan apa?” peserta didik tunagrahita menjawab “nasi dan sayur bu”. Guru bertanya kepada peserta didik lainnya; “kalau mbka tadi sarapan apa?” peserta didik tunagrahita menjawab “nasi dan sayur bu sama minum air putih bu”. Langkah selanjutnya guru kembali menjelaskan tentang fungsi makanan bagi kesehatan dan akibatnya kalau kurang makan. Selanjutnya guru memperlihatkan gambar orang yang sedang makan dan satu per satu peserta didik tunagrahita disuruh mengamati gambar, peserta didik tunagrahita kemudian diminta menyebutkan nama dan guna dari alat-alat makan yang ada di dalam gambar. Langkah berikutnya guru menjelaskan tentang satu per satu nama dan fungsi peralatan yang diperlukan untuk makan dengan bantuan gambar, yaitu piring, gelas, mangkok, bakul, sendok makan, garpu, sendok sayur dan centong. Selanjutnya guru mengambil peralatan makan yang nyata, kemudian peserta didik tunagrahita disuruh mencocokkan alat makan (benda nyata) dengan gambar sambil menyebutkan nama alat tersebut. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik tunagrahita untuk bertanya tentang hal yang belum jelas. Guru meminta peserta didik tunagrahita agar mengingat-ingat kembali nama-nama peralatan makan dan meminta peserta didik tunagrahita mempraktekan makan dengan sendiri tanpa bantuan orang tua. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Kode : Kepsek/01/ ruangan kepek
Tanggal : 3 Februari 2023
Lokasi : ruangan kepala sekolah

P : perencanaan manajemen program apa saja yang diterapkan dalam sistem pembelajaran di SLB Negeri Pembinaan Medan ini?

Kepsek ; Informan Pada pembelajaran penanganan anak tunagrahita yang sering dilakukan oleh pendidik ialah seperti pembelajaran makan dan minum dengan interaksi langsung. Sedangkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus lainnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman mereka.

P ; Bagaimana metode pembelajarannya?

Kepsek : Informan Pada SLB Negeri Pembinaan Medan ini guru senantiasa memberikan kesempatan untuk anak didiknya dalam berekspresi dan bereksplorasi melalui beberapa kegiatan

P : Adakah permasalahan yang dihadapi dalam mengajar anak didik di SLB Negeri Pembinaan Medan ini?

Kepsek : Informan Dalam proses belajar mengajar tentunya pasti ada kendala didalamnya namun demikian kendala itu mampu ditekan seminim mungkin agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik. Salah satu kendala pada SLB Negeri Pembinaan Medan ialah ada beberapa guru yang pada pendidikannya belum dibekali komunikasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus sehingga dalam pembelajaran terkendala pada komunikasi.

P : Adakah yang terlibat dari warga sekolah ini yang ikut dalam memberikan terapi pada anak didiknya?

Kepsek : Untuk terapi biasanya dilakukan setelah pulang sekolah, yaitu bisa di sekolah maupun di tempat klinik terapi yang ada di magetan, karena pihak yayasan juga membuka tempat terapi. Malah yang ada di magetan ada okupasi terapi dan fisioterapi.

P : Adakah dukungan dari luar terutama orang tua/wali dalam menangani anak-anaknya?

Kepsek : Banyak dukungan yang diberikan oleh orang tua, meneruskan materi yang dijarkan merupakan salah satu dukungan yang diberikan orang tua dalam mensukseskan proses belajar mengajar

Kode : Kepsek/01/ ruangan kepek
Tanggal : 3 Februari 2023
Lokasi : rungan kepala sekolah

P : Siapa sajakah peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di kelas sekolah luar biasa negeri pembinaan medan pada tahun ajaran ini?

Kepsek : lamban belajar, kesulitan belajar, autisme, tuna rungu, *low vision*, tuna grahita ringan.

P : Bagaimana menurut Kepala sekolah mengenai lingkungan fisik sekolah SLB Negeri Pembinaan Medan?

Kepsek : lingkungan fisiknya belum cukup mendukung untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif. Karena gedung sekolah kami sendiri berada di lantai 2 jadi bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus kategori keterbatasan fisik akan kesulitan untuk menuju ke kelas karena harus naik tangga. Belum lagi kondisi kelas kurang memadai. Harusnya ruangnya ber AC.

P : Apakah Bapak/Ibu guru pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi terkait pelaksanaan program?

Kepsek : saya memberikan peluang bagi guru untuk beberapa kali pengenalan tentang pendidikan Sekolah Luar biasa, pernah ada pelatihan tentang tunagrahita untuk melatih kemandirian anak yang berkebutuhan khusus.

P : Apakah sebagai kepala sekolah memberikan perintah untuk menyusun program tahunan dan semesteran?

Kepsek : ya selalu dimana para guru akan mengerjakan bersama-sama dengan guru lainnya. Kalau umum itu pastilah wajib. Biasanya nyusunnya sama-sama guru kelas 3 dengan guru kelas 3 lainnya.

P : Apakah guru membuat RPP dan silabus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dalam manajemen pengembangan program khusus peserta didik tunagrahita ?

Kepsek : membuat RPP dan silabus serta disesuaikan dengan kemampuan Kerkebutuhan khusus. Biasanya tujuan pembelajarannya saya rendahkan lagi.

HASIL WAWANCARA GURU

Kode : guru /01/ ruangan guru
Tanggal : 23 Januari 2023
Lokasi : rungan kelas

- P : Apakah siswa sudah mampu melakukan bina diri (makan dan minum)?
- Gr : Sebagian siswa ada yang sudah mampu, namun masih banyak yang belum mampu melakukan makan dan minum secara mandiri.
- P : Bagaimana kemampuan siswa dalam melakukan bina diri (makan dan minum)
- Gr : Kebanyakan siswa meminta tolong untuk membukakan tempat makan dan minumannya, lalu masih ada juga siswa yang kesulitan untuk menyendok makanannya, selain itu masih banyak siswa yang makan dan minum sambil berjalan-jalan sehingga makanan dan minumannya berserakan.
- P : Bagaimana cara guru mengajarkan kegiatan bina diri (makan dan minum)?
- Gr : Hanya melalui pembiasaan dan mengingatkan saja, namun terkadang juga saya bantu.
- P : Apakah ada program pembelajaran bina diri (makan dan minum) yang dirancang pembelajaran bina diri (makan dan minum) yang dirancang untuk siswa?
- Gr : Perencanaan pembelajaran khusus untuk makan dan minum belum ada minum belum ada
- P : Jika ada, sejauh mana perkembangan kemampuan siswa dalam melaksanakan program bina diri (makan dan minum)?
- Gr : Tidak Ada

Kode : guru /02/ ruangan guru
Tanggal : 23 Januari 2023
Lokasi : ruangan kelas

P : Bagaimana kondisi dan latar belakang siswa tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri Pembina Medan ?

GR : Secara umum pesertadidik tunagrahita memiliki kelengkapan fisik seperti pada anak normal pada umumnya. peserta didik Tunagrahita itu memiliki karakteristik mudah bersosialisasi dan aktif bergerak mbak. peserta didik Tunagrahita memiliki karakter kesulitan memusatkan perhatian ya karena disebabkan aktifnya tingkah laku. peserta didik Tunagrahita sering sering lari-lari sehingga suasana kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif. Kalau pelajaran juga sering tidak menyelesaikan tugas dengan baik mbak. peserta didik Tunagrahita memiliki karakteristik yang kurang mampu berpikir kreatif mbak. Kalau sedang emosi peserta didik Tunagrahita sering memperlihatkan sikap emosi yang berlebihan, marah-marah tidak jelas gitu tapi setelah itu akan diam jika saya peringatkan. Secara umum peserta didik memiliki kelengkapan fisik seperti pada anak normal pada umumnya peserta didik memiliki memiliki karakteristik pemalu. peserta didik dengan mudah diajak berbicara, selain itu peserta didik Tunagrahita pendiam ketika dikelas mbak. peserta didik mampu menunjukkan karakteristik berpikir kreatif mbak. Mampu menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru dalam bergaul. Tetapi kalau diganggu peserta didik Tunagrahita akan melawan dengan teriak-teriak.

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Kode : guru /03/ ruangan guru
Tanggal : 23 Januari 2023
Lokasi : ruangan kelas

- P : Apakah peserta didik Tunagrahita sebelum makan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing?
- Gr : ya mereka awalnya dulu kalau mau makan tidak berdoa dulu mbak, tapi setelah saya ajari berdoa makan, sekarang sudah terbiasa kalau mau makan berdoa dulu.
- P : bagaimana kemampuan peserta didik menyiapkan peralatan yang digunakan saat makan?
- Gr : dalam menyiapkan makanan mereka masih saya bantu mbak, contohnya peserta didik itu kalau menyiapkan makanan kalau mengambil nasi ngambilnya banyak mbak, jadi saya sering bantu ngambilin nasi, kalau peserta didik juga sama, khususnya kalau mengambil sayur, ngambil sayurinya itu kebanyakan, kadang kuahnya sampai penuh di piringnya .
- P : Bagaimana kemampuan peserta didik menyebutkan peralatan yang digunakan saat makan?
- Gr : nah kalau untuk yang umum-umum seperti sendok, piring dan garpu mereka paham mbak, ketika mau makan, mereka saya minta untuk menyebutkan dulu nama-nama alat yang digunakan dalam makan. Kalau untuk peralatan makan seperti centong, ceting, mangkok kadang mereka lupa namanya mbak
- P : Bagaimana kemampuan peserta didik dalam memegang sendok dan garpu yang benar dalam makan?
- Gr : Kalau untuk memegang sendok dan garpu dengan benar mereka belum bisa mbak, mereka kalau makan tangannya masih gantian dalam memegang sendok dan garpu, maksudnya mereka belum bisa memegang sendok dan garpu secara bersamaan mbak, jadi kalau tangan kanan memegang sendok, tangan kiri tidak memegang garpu, nanti kalau memegang garpu, sendoknya diletakan dulu baru memegang garpu mbak. Padahal sudah saya ajarkan untuk memegang sendok dan garpu secara bersamaan.
- P : Bagaimana kemampuan peserta didik Tunagrahita menyendok dan menyuap nasi dalam makan?
- Gr : kalau untuk menyendok dan menyuap nasi dalam makan mereka masih ada beberapa aspek yang belum mampu melakukannya mbak, peserta didik Tunagrahita kalau menyendok makanan sudah bisa mbak, tapi kalau untuk menyuap makanan, peserta didik Tunagrahita, nasi masih ada yang menempel di mulut gitu mbak.

Kode : guru /04/ ruangan guru
Tanggal : 23 Januari 2023
Lokasi : ruangan kelas

- P : Bagaimana kemampuan peserta didik Tunagrahita dalam mengunyah makanan?
- Gr : kalau kemampuan peserta didik Tunagrahita dalam mengunyah makanan dalam makan itu sudah bisa mbak, dia kalau mengunyah makanan dengan mulut tertutup. peserta didik Tunagrahita kalau mengunyah makanan belum bisa dengan mulut tertutup mbak, masih kecap, menimbulkan bunyi gitu mbak”
- P : Bagaimana kemampuan peserta didik Tunagrahita dalam meletakkan sendok dan garpu yang benar setelah selesai makan?
- Gr : kalau kemampuan peserta didik Tunagrahita dalam meletakkan sendok dan garpu itu belum mampu mbak, jadi peserta didik Tunagrahita itu kalau selesai setelah makan meletakkan sendok dan garpu itu asal-asalan mbak, kadang diletakan di luar piring, kadang ditaruh sembarangan juga mbak, kadang selesai makan, sendoknya dibawa keluar ruang makan. Kalau peserta didik Tunagrahita sudah mampu mbak, peserta didik Tunagrahita kalau selesai setelah makan, sendok dan garpu pasti diletakan di atas piring mbak”
- P : Bagaimana kemampuan peserta didik Tunagrahita minum air putih setelah selesai makan
- Gr : kalau kemampuan peserta didik Tunagrahita minum air putih setelah selesai makan mereka sudah mampu melakukannya mbak, mereka minum setelah makan, kalau dulu baru satu suap mereka minum, tapi setelah saya ajari, kasih tau bahwa minum setelah selesai makan, mereka sekarang kalau minum dilakukannya setelah selesai makan mbak
- P : Bagaimana kemampuan peserta didik Tunagrahita membersihkan mulut dan tangan dengan lap setelah selesai makan?
- Gr : mereka belum mampu mbak, ya itu tadi mereka kalau makan kadang masih ada nasi yang tertempel dimulutnya. Mereka kalau selesai makan, ada lap, ada tisu juga tidak digunakan mbak, kalau saya perintah untuk mengelap tangan dan mulutnya baru mereka lakukan mbak”.

HASIL DOKUMENTASI

Kode : 01 / dok / dalam ruang kelas
Tanggal : 16 Maret 2023
Lokasi : ruang kelas



Sumber dokumentasi pribadi Kegiatan memberikan arahan kepada peserta didik tatacara menyendok makanan

Kode : 02/ dok./ dalam ruang kelas
Tanggal : 16 Maret 2023
Lokasi : ruang kelas



Sumber dokumentasi pribadi Kegiatan memberikan arahan kepada peserta didik tatacara makan dengan baik



Kode : 03/ dok./ dalam ruang kelas
Tanggal : 16 Maret 2023
Lokasi : ruang kelas



Sumber dokumentasi pribadi Kegiatan memberikan arahan kepada peserta didik tatacara mempersiapkan alat makan

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Kode : 04/ dok./ dalam ruang kelasa
Tanggal : 16 Maret 2023
Lokasi : ruang kelas



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya



PEMERINTAHAN PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA
Jalan Karya Ujung Tlp: (061) 8457421-844612 Fax: (061) 8457421
Email: slbnegeripembina@yahoo.com
Kode Pos: 20124

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

No. 421.8.6/93/SLB/VI/2023

Berdasarkan surat Direktur Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Program Pasca Sarjana, No. 307/11.3.AU/UMSU-PPs/F/2023 tanggal 20 Februari 2023 tentang Permohonan Izin Riset maka dengan ini Plh. Kepala Sekolah SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SITTI NURLIANI TARIGAN, S.Pd

NIP : 196901051992032003

Pangkat/ Gol : Pembina Tingkat I/IV b

Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : ADE SUARNIZAL, S.Pd

NPM : 2120060015

Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Judul Tesis : EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENGEMBANGAN PROGRAM

KHUSUS BINA DIRI TERHADAP PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

telah selesai melaksanakan Riset untuk kepentingan ilmiah dan keperluan akademik dalam rangka penyelesaian studi dan peningkatan profesionalisme mahasiswa tersebut.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Medan, 6 Juni 2023
Plh. Kepala Sekolah

SITTI NURLIANI TARIGAN, S.Pd
PEMBINA TINGKAT I
NIP. 196901051992032003

ANGKET MANAGEMEN PENGEMBANGAN PROGRAM KHUSUS BINA DIRI

NO	PERTANYAAN	PENILAIAN	
		YA	TIDAK
1	Perlukah merencanakan kegiatan asesmen program khusus bina diri?	✓	
2	Perlukah merencanakan pengadaan guru khusus bina diri?	✓	
3	Perlukah merencanakan waktu pelaksanaan kegiatan program khusus bina diri?	✓	
4	Perlukah merencanakan materi kegiatan program khusus bina diri?	✓	
5	Perlukah perencanaan manajemen program khusus bina diri?	✓	
6	Perlukah melakukan asesmen program khusus bina diri?	✓	
7	Perlukah guru khusus bina diri?	✓	
8	Perlukah waktu pelaksanaan kegiatan program bina diri yang tetap?	✓	
9	Perlukah materi kegiatan program bina diri?	✓	
10	Perlukah pelaksanaan manajemen program khusus bina diri?	✓	
11	Perlukah rekapitulasi data asesmen program khusus bina diri?	✓	
12	Perlukah guru khusus bina diri yang kompeten?	✓	
13	Perlukah penentuan waktu yang tetap dalam kegiatan program bina diri?	✓	
14	Perlukah penentuan materi kegiatan program bina diri yang tepat sesuai kebutuhan siswa?	✓	
15	Perlukah evaluasi manajemen program khusus bina diri?	✓	

Medan, July 2023
Responden



ANGKET MANAGEMEN PENGEMBANGAN PROGRAM KHUSUS BINA DIRI

NO	PERTANYAAN	PENILAIAN	
		YA	TIDAK
1	Perluakah merencanakan kegiatan asesmen program khusus bina diri?	✓	
2	Perluakah merencanakan pengalasan guru khusus bina diri?		✓
3	Perluakah merencanakan waktu pelaksanaan kegiatan program khusus bina diri?	✓	
4	Perluakah merencanakan materi kegiatan program khusus bina diri?	✓	
5	Perluakah perencanaan manajemen program khusus bina diri?	✓	
6	Perluakah melakukan asesmen program khusus bina diri?	✓	
7	Perluakah guru khusus bina diri?		✓
8	Perluakah waktu pelaksanaan kegiatan program bina diri yang tetap?	✓	
9	Perluakah materi kegiatan program bina diri?	✓	
10	Perluakah pelaksanaan manajemen program khusus bina diri?	✓	
11	Perluakah rekapitulasi data asesmen program khusus bina diri?		✓
12	Perluakah guru khusus bina diri yang kompeten?	✓	
13	Perluakah penentuan waktu yang tetap dalam kegiatan program bina diri?	✓	
14	Perluakah penentuan materi kegiatan program bina diri yang tepat sesuai kebutuhan siswa?	✓	
15	Perluakah evaluasi manajemen program khusus bina diri?	✓	

Medan, Juli 2022
Responden

